

BAB II

KAJIAN TEORI

1. Pondok Pesantren

Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia. Penyelenggaraannya adalah untuk mendalami ilmu-ilmu agama Islam sebagai pedoman hidup (*tafaqquh al-din*) dengan menekankan pentingnya moral dan etika dalam bermasyarakat. Pesantren memiliki beberapa elemen yaitu, 1) Pondok tempat menginap santri, 2) Santri atau peserta didik, 3) Masjid atau tempat ibadah dan pusat kegiatan pesantren, 4) Kiai (tokoh atau sebutan seseorang yang memiliki kelebihan dari sisi agama dengan kharisma yang dimilikinya), dan 5) Kitab kuning sebagai referensi pokok dalam kajian keislaman. Pada awal munculnya pesantren, pembelajarannya bersifat nonklasikal, yang mana sang kyai mengajarkan agama Islam yang ditulis pada abad pertengahan (Prasidjo & Al, 2001). Meskipun kajian-kajian tersebut banyak mengungkap fikih, tafsir dan bahasa arab untuk membedah ilmu-ilmu agama.⁸

Secara umum pesantren dapat digolongkan menjadi dua, yaitu pesantren salaf atau tradisional dan pesantren khalaf atau modern. Pesantren salaf merupakan pesantren yang dalam kegiatan belajarnya disesuaikan pada pola-pola pengajaran klasik atau lama, yakni berupa

⁸ Syafe'i, "Pondok Pesantren."

pengajian kitab kuning dengan metode pembelajaran tradisional serta belum dikombinasikan dengan pola pendidikan modern. Adapun pesantren khalaf atau modern yaitu pesantren yang tetap melestarikan unsur-unsur utama pesantren, dan juga mengkombinasikan dengan unsur-unsur modern yang ditandai dengan sistem klasikal atau sekolah dan adanya materi ilmu-ilmu umum dalam muatan kurikulumnya.⁹

Pendidikan yang diajarkan dalam pesantren berbeda dengan pendidikan yang ada dalam pendidikan formal. Pendidikan formal lebih menekankan pada pengembangan intelektual dan memberikan bekal kemampuan kepada peserta didik dalam mengembangkan kehidupannya.¹⁰ Sedangkan pendidikan pesantren merupakan suatu lembaga pendidikan tradisional yang membentuk kemandirian, tanggung jawab, dan rujukan moral serta membentuk pendidikan karakter yang menjadi modal dasar dalam berkehidupan yang syar'i di masyarakat dan negara.¹¹

Di Indonesia, munculnya pondok pesantren (*Boarding School*) mulai pada pertengahan tahun 1990. Hal ini dilatarbelakangi oleh kondisi pendidikan di Indonesia yang selama ini dianggap belum memenuhi harapan yang ideal. Pondok pesantren yang pola pendidikannya lebih komprehensif holistik lebih memungkinkan untuk menciptakan

⁹ Neng Latipah, "Peran Pondok Pesantren Dalam Meningkatkan Kemandirian Santri Di Pondok Pesantren Nurrohman Al-Burhany Purwakarta," *Comm-Edu (Community Education Journal)* 2, No. 3 (October 2, 2019): 193, <https://doi.org/10.22460/Comm-Edu.V2i3.2850>.

¹⁰ Siswandari, "Pendidikan Formal."

¹¹ Karimah, "Pondok Pesantren dan Pendidikan."

lingkungan pendidikan yang ideal untuk melahirkan orang-orang yang nantinya dapat membawa gerbong dan motor pergerakan kehidupan sosial, politik, ekonomi, dan agama. Pendidikan di pondok pondok pesantren ini sangat diharapkan efektif untuk mendidik kecerdasan, ketrampilan, pembangunan karakter dan penanaman nilai-nilai moral para pelajar, sehingga anak didik lebih memiliki kepribadian yang utuh dan khas. Dalam kegiatan kurikuler, kokurikuler, ekstrakurikuler, baik di pondok pesantren, asrama dan lingkungan masyarakat yang dipantau oleh guru-guru selama 24 jam. Kesesuaian sistemnya terletak pada semua aktivitas santri yang diprogramkan, diatur dan dijadwalkan secara jelas. Sementara aturan kelembagaannya sarat dengan muatan nilai-nilai moral. Kelebihan-kelebihan lain dari sistem pondok pesantren adalah: sistem pondok pesantren lebih menekankan pendidikan kemandirian. Berusaha menghindari dikotomi keilmuan (ilmu agama dan ilmu umum).¹²

Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan yang mempunyai akar kuat (*indigenous*) pada masyarakat Islam Indonesia, dalam perjalanannya mampu menjaga dan mempertahankan keberlangsungan dirinya (*survival system*) dan juga memiliki model pendidikan multi aspek. Santri tidak hanya dididik menjadi seseorang yang mengerti ilmu agama saja, namun juga mendapat tempaan kepemimpinan yang alami, kemandirian, kesederhanaan, ketekunan, kebersamaan, kesetaraan, dan

¹² Pasmah Chandra, "Peran Pondok Pesantren Dalam Membentuk Karakter Bangsa Santri Di Era Disrupsi," *Belajea; Jurnal Pendidikan Islam* 5, no. 2 (December 30, 2020): 243, <https://doi.org/10.29240/belajea.v5i2.1497>.

sikap positif lainnya. Modal demikianlah yang diharapkan dapat melahirkan masyarakat yang berkualitas dan mandiri sebagai bentuk partisipasi pesantren dalam menyukseskan tujuan pembangunan nasional sekaligus berperan aktif dalam mencerdaskan bangsa sesuai dengan amanat Undang-undang Dasar 1945.¹³

Pondok pesantren mengajarkan santri bahwa dalam melakukan segala macam kegiatan harus dimulai dari kesadaran sendiri, tanpa meminta imbalan, dan juga terlepas dari tekanan pihak lain sekalipun orang tua, kyai, pengurus pondok atau bahkan ustadz/ustadzah. Hal ini tampak jelas dari beberapa aturan dan sanksi yang di terapkan di pondok pesantren secara sengaja diadakan untuk menunjang terciptanya kepatuhan dan kemandirian santri dalam menjalankan kehidupannya sehari-hari, walaupun tetap saja semua itu kembali kepada kepribadian masing-masing santri serta kecerdasan emosi yang dimilikinya.¹⁴

Dalam pondok pesantren, terdapat nilai-nilai utama yang berkembang guna mengetahui watak mandiri yang dimiliki santri. Sistem nilai yang berkembang di pesantren memiliki ciri dan perwatakan tersendiri yakni, *pertama*, memandang kehidupan secara keseluruhan sebagai ibadah, hal ini dilakukan agar waktu bertahun-tahun para santri selama hidup di pesantren tidaklah dirasakan sebagai kerugian, karena

¹³ Muhammad Idris Usman, "*Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam*," n.d.

¹⁴ Latipah, "*Peran Pondok Pesantren Dalam Meningkatkan Kemandirian Santri Di Pondok Pesantren Nurrohman Al-Burhany Purwakarta*."

segala sesuatu yang dikerjakan mulai dari sembahyang, belajar, bermukim, dan segala macam bentuk kegiatan dapat bernilai ibadah.

Kedua, yakni nilai kecintaan terhadap ilmu, segala sesuatu yang dikejar adalah kesediaan guru atau kiai untuk memberikan perkenan kepada santri untuk mengerjakan ilmu-ilmu agama yang telah dikuasainya, melalui sistem pemberian izin secara lisan yang dikenal dengan sistem ijazah.¹⁵ Maka dengan nilai yang diajarkan pesantren sebagai sarana pembentukan rasa kecintaan santri terhadap pesantren serta memegang dan mengamalkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Santri dalam pondok pesantren sangat diharapkan untuk berbenah diri dalam menyikapi perubahan zaman dengan segala tuntutan nya dalam setiap kehidupan. Dalam hal ini pondok pesantren tidak boleh terlalu kaku dalam menyikapi perubahan zaman dan harus bersifat fleksibel dengan keadaan lingkungan yang ada di sekitar. Dalam menghadapi perubahan pesantren tidak harus menghilangkan jati diri sebagai lembaga pendidikan Islam yang berorientasi pada ilmu agama, namun pesantren sebaiknya menyesuaikan dengan keadaan dalam menyikapi perubahan zaman.¹⁶ Seperti halnya Jika kita membaca kitab kuning yang diperuntukkan bagi muftadi`in (tingkatan pemula pada masanya), selalu terdapat redaksi yang menyebut bahwa teks kitab

¹⁵ Jazirotul Hasanah, "*Dinamika Pola Hidup Santri dalam Membentuk Kompetensi Sosial di Era Revolusi Industri 4.0*", (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2019).

¹⁶ Putra Ahda Gusti Nuril Muhammad Tauhidi, "*Sosial Dalam Pembentukan Karakter Santri di Pondok Pesantren Islam At-Tauhid*", Tesis (Surabaya: UIN Sunan Ampel Surabaya, 2014), hal 26-27.

tersebut diperuntukkan bagi pemula agar mereka mudah menyerap isinya. Misalnya dalam kitab *Matn al-Taqrīb* karya al-Qadhi Abu Syuja' menyebutkan:

سَأَلَنِي بَعْضُ الْأَصْدِقَاءِ حَفِظَهُمُ اللَّهُ تَعَالَى، أَنْ أَعْمَلَ مُخْتَصِرًا فِي الْفِقْهِ عَلَى مَذْهَبِ الْإِمَامِ الشَّافِعِيِّ رَحِمَهُ اللَّهُ عَلَيْهِ وَرِضْوَانَهُ، فِي غَايَةِ الْإِخْتِصَارِ وَنِهَايَةِ الْإِجْمَالِ لِيَقْرَبَ عَلَى الْمُتَعَلِّمِ دَرَسَهُ وَيَسْهَلَ عَلَى الْبُتْدِيِّ حَفْظَهُ، وَأَنْ

أَكْثَرَ مِنَ التَّقْسِيمَاتِ وَحَصَرَ الْخِصَالِ

Artinya: “Aku diminta oleh sebagian teman untuk menyusun ringkasan fiqih mazhab Syafi'i yang sangat ringkas dan sederhana, dan memperbanyak pembagian yang sistematis agar mudah dipelajari dan dihafal oleh muftadiin”¹⁷

2. Solidaritas

a. Definisi Solidaritas

Istilah solidaritas merupakan terjemahan dari kata dalam bahasa Inggris, *solidarity*, yaitu rasa atau sifat, merasa dalam satu nasib sepenanggungan, setia kawan, integrasi sosial atau hubungan erat. Istilah ini digunakan oleh para sosiolog untuk menunjukkan hubungan atau interaksi antar manusia dalam komunitas sosial. Solidaritas juga dapat diartikan “rasa berkelompok/ *group feeling*”, yakni sekumpulan orang-orang yang memiliki rasa bersatu. Secara umum istilah tersebut pertama

¹⁷ Qadhi Abu Syuja', *Matan al-Ghayah wa at-Taqrīb*, 'Alam al-kutub, halaman 2.

kali digunakan oleh Emile Durkheim, untuk menampakkan bentuk-bentuk ikatan sosial.¹⁸

Solidaritas merupakan suatu hal yang sangat dibutuhkan oleh sebuah kelompok sosial, yang mana pada dasarnya setiap masyarakat membutuhkan solidaritas. Kelompok-kelompok sosial sebagai tempat berlangsungnya kehidupan bersama masyarakat akan tetap ada dan bertahan jika dalam kelompok sosial tersebut terdapat rasa solidaritas diantara anggota-anggotanya. Solidaritas sosial adalah adanya rasa saling percaya, cita-cita bersama, kesetiakawanan, serta rasa sepenanggungan diantara individu sebagai anggota kelompok karena adanya perasaan emosional dan moral yang dianut bersama.¹⁹ sebagaimana di tuturkan dalam Q.S An Nisa' ayat 36:

وَأَعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَالْجَارِ الْجُنُبِ وَالصَّاحِبِ بِالْجَنبِ وَابْنِ السَّبِيلِ وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ مَن كَانَ مُخْتَالًا فَخُورًا

Artinya :“Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatupun. Dan berbuat baiklah kepada dua orang ibu-bapa, karib-kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh, dan teman sejawat, ibnu sabil dan hamba sahayamu. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membanggakan diri” (QS. An-Nisa' ayat 36).

¹⁸ Kamirudin Kamirudin, “Agama dan Solidaritas Sosial: Pandangan Islam Terhadap Pemikiran Sosiologi Emile Durkheim,” Al-Fikra : Jurnal Ilmiah Keislaman 5, no. 1 (July 28, 2017): 70, <https://doi.org/10.24014/af.v5i1.3768>.

¹⁹ M Rahmat Budi Nuryanto, “Studi Tentang Solidaritas Sosial Di Desa Modang Kecamatan Kuaro Kabupaten Paser (Kasus Kelompok Buruh Bongkar Muatan)” 2 (n.d.).

Ayat ini menekankan agar umat Islam semata-mata hanya menyembah Allah dan larangan untuk tidak mempersekutukan Nya. Selain itu, Allah juga memerintahkan agar saling berbuat baik kepada orangtua, kerabat, anak yatim, orang miskin, tetangga walaupun non muslim, teman sejawat, dan hamba sahaya. Allah juga tidak menyulai orang yang membanggakan diri sendiri.

Menurut Johnson (1994) solidaritas sosial merupakan hubungan antar individu atau kelompok yang didasarkan pada keadaan moral dan kepercayaan yang sama serta diperkuat oleh pengalaman emosional bersama. Menurut Ori Lev yang dikutip oleh Gunson, 2009 esensi solidaritas meliputi ide-ide integrasi, komitmen kebaikan bersama, empati, dan kepercayaan. Adapun menurut Robbert M.Z Lawang, dasar pengertian solidaritas sosial ialah berpegang pada semangat kesatuan, persahabatan, saling percaya yang muncul dari tanggung jawab dan kepentingan bersama diantara para anggota.²⁰ Sebagaimana dalam Hadits juga disebutkan

المؤمن للمؤمن كالبنيان يشد بعضه بعضاً

Artinya: “Orang mukmin dengan orang mukmin yang lain seperti sebuah bangunan, sebagian menguatkan sebagian yang lain.” (Shahih Muslim No.4684)

²⁰ M Syafin Soulisa, “Aroha Sebagai Sarana Solidaritas Sosial: Studi Tentang Tradisi Keagamaan Masyarakat Negeri Hena Lima,” n.d.

b. Solidaritas Perspektif Emile Durkheim

Menurut pandangan Emile Durkheim, solidaritas sosial terbentuk dari kebertahanan masyarakat dalam merepresentasikan diri sebagai satu kesatuan yang utuh (Damsar, 2011). Emile Durkheim menggolongkan solidaritas sosial menjadi dua bentuk, yaitu solidaritas mekanis dan solidaritas organis.²¹

Solidaritas mekanis ialah bentuk solidaritas yang didasarkan pada suatu kesadaran kolektif yang dimiliki individu-individu yang memiliki sifat-sifat dan pola-pola normatif yang sama. Ciri dari solidaritas mekanis adalah tingkat homogenitas individu yang tinggi dengan tingkat ketergantungan antar individu yang sangat rendah. Hal ini dapat dilihat misalnya pada pembagian kerja dalam kelompok masyarakat. Dalam solidaritas mekanis, individu memiliki tingkat kemampuan dan keahlian dalam suatu pekerjaan yang sama sehingga setiap individu dapat mencukupi keinginannya tanpa tergantung dengan yang lain.²² Solidaritas mekanis biasanya terdapat dalam masyarakat yang masih sangat sederhana, bersahaja “primitif” atau bisa pula disebut, meskipun tidak identik satu sama lain, “segmental”, yaitu corak kelompok sosial dimana individu saling terikat secara utuh. Corak masyarakat yang segmental ini ditandai dengan “solidaritas kesamaan”, yang mekanis.

²¹ Annabela Assyfa Wibowo, “Altruisme dalam Membangun Solidaritas Sosial Komunitas Relawan,” *Jurnal Socius: Journal of Sociology Research and Education* 10, no. 1 (June 30, 2023): 31–40, <https://doi.org/10.24036/scs.v10i1.450>.

²² Arif, “Perspektif Teori Sosial Emile Durkheim Dalam Sosiologi Pendidikan.”

Masyarakat “segmental” juga lebih cenderung terisolasi satu sama lain dan bersifat mandiri. Setiap anggota masyarakat merasa memiliki, merasa terikat antara satu dengan yang lainnya, keyakinan dan perasaan yang sama (kesadaran kolektif), gangguan terhadap satu anggota merupakan gangguan bagi semua anggota masyarakat, pelanggaran terhadap suatu norma merupakan ancaman bersama. Maka pandangan Emile Durkheim pada masyarakat seperti demikian, hukum yang berkembang adalah hukum yang bersifat represif, dimana sanksi yang diberikan bagi pelanggar hukum mendatangkan penderitaan, menjerakan atau bahkan merampas kemerdekaan dan kenikmatan hidup pelakunya. Hal ini disebabkan karena pelanggaran dan kejahatan dianggap sebagai tindakan yang mencemarkan keyakinan dan kebaikan bersama.²³

Solidaritas organis didasarkan pada tingkat saling ketergantungan yang tinggi akibat semakin beragamnya pembagian kerja sehingga memunculkan spesialisasi pekerjaan. Setiap individu memiliki suatu keahlian dan keterampilan tertentu dalam suatu pekerjaan, sehingga tanpa kehadirannya akan mengakibatkan individu lain tidak dapat mencukupi keinginannya. Masyarakat solidaritas Organis dibentuk oleh hukum restitutif (yang tujuannya bukan untuk menghukum, tetapi untuk memulihkan aktivitas normal dari suatu masyarakat yang kompleks). Seseorang yang melanggar harus melakukan restitusi untuk kejahatan mereka, pelanggaran dilihat sebagai serangan terhadap individu tertentu

²³ Kamirudin, “Agama Dan Solidaritas Sosial.”

atau sekmen tertentu dari masyarakat bukannya terhadap sistem moral itu sendiri. Dalam hal ini, kurangnya moral kebanyakan orang tidak melakukan reaksi secara emosional terhadap pelanggaran hukum.²⁴

Solidaritas Organik memiliki beberapa ciri yang menonjol yakni

1. Pembagian kerja tinggi
2. Kesadaran kolektif lemah
3. Hukum restitutif dominan
4. Konsensus pada nilai-nilai abstrak dan umum penting
5. Individualitas tinggi
6. Badan-badan kontrol social yang menghukum orang-orang yang menyimpang
7. Saling ketergantungan yang tinggi
8. Bersifat industrial perkotaan.²⁵

Kedua tipe solidaritas masyarakat di atas memiliki perbedaan. Masyarakat yang ditandai dengan solidaritas mekanis akan cenderung bersatu dan lebih bersifat komunal. Adapun dalam masyarakat organik, masing-masing melakukan kegiatan dengan pembagian kerja, sehingga berbeda tugas dan tanggung jawabnya. Masyarakat dengan ciri solidaritas organik akan cenderung lebih individual.

3. Karakter Peduli Sosial

Peduli sosial adalah proses belajar yang dilakukan oleh seseorang untuk berbuat atau bertingkah laku berdasarkan segala hal yang terdapat dalam masyarakat serta sebagai kewajiban manusia sebagai anggota

²⁴ Arif, "Perspektif Teori Sosial Emile Durkheim Dalam Sosiologi Pendidikan."

²⁵ Nuryanto, "Studi Tentang Solidaritas Sosial Di Desa Modang Kecamatan Kuaro Kabupaten Paser (Kasus Kelompok Buruh Bongkar Muatan)."

umat manusia.²⁶ Kepedulian sosial itu berwujud sebuah tindakan, bukan hanya sekedar pemikiran atau perasaan. Tindakan peduli sosial tidak hanya tahu sesuatu yang salah atau benar, namun memiliki kemauan melakukan gerakan membantu orang lain. Dengan memiliki jiwa sosial yang tinggi, anak didik akan semakin mudah bersosialisasi dengan sekitar serta akan lebih dihargai. Pembentukan jiwa sosial anak didik bisa dilakukan dengan mengajarkan dan menanamkan nilai-nilai kepedulian sosial melalui kegiatan yang bersifat sosial, melakukan aksi sosial, dan menyediakan fasilitas untuk menyumbang.²⁷ Peduli sosial juga merupakan perilaku yang dilakukan sesuai dengan aturan yang telah disepakati. Selain itu realitas sosial mempunyai beberapa catatan penting untuk dilakukan perbaikan sedini mungkin.²⁸ Menurut Imam Ghazali dalam Kitab Ayyuhal Walad di ungkapkan mengenai kepedulian sosial yakni:

الْأْتَاظِرَ أَحَدًا فِي مَسْأَلَةٍ مَا اسْتَطَعْتَ لِأَنَّ فِيهَا آفَاتٍ كَثِيرَةٌ فَإِنَّهَا أَكْبَرُ مِنْ نَفْعِهَا إِذْ هِيَ مِنْ مَنَبْعِ كُلِّ خُلُقٍ ذَمِيمٍ كَالرِّيَاءِ وَالْحَسَدِ وَالْكِبْرِ وَالْحَقْدِ وَالْعَدَاوَةِ وَالْمُبَاهَاةِ وَعَيْرِهَا.

Artinya: “Janganlah engkau mendebat seseorang dalam suatu masalah selagi kau bisa, karena didalamnya ada

²⁶ Muhammad Ahsan Jauhari, “Perilaku Sosial Santri Pondok Pesantren Al-Ishlah Bandar Kidul Mojoroto Kota Kediri Setelah Mengikuti Pengajian Kitab Al-Hikam,” *Spiritualita* 1, no. 1 (June 25, 2017): 1–18, <https://doi.org/10.30762/spr.v1i1.637>.

²⁷ Akhmad Busyaeri and Mumuh Muharom, “Pengaruh Sikap Guru Terhadap Pengembangan Karakter (Peduli Sosial) Siswa Di Mi Madinatunnajah Kota Cirebon,” *Al Ibtida: Jurnal Pendidikan Guru MI* 2, no. 1 (February 10, 2016), <https://doi.org/10.24235/al.ibtida.snj.v2i1.177>.

²⁸ Fiki Dzakiyyatul Aula, Ajeng Rara Veronica, and Dwi Sekar Sari, “Penanaman Karakter Peduli Sosial Melalui Program Sekolah,” n.d.

banyak bahaya. Karena dosanya lebih besar daripada kemanfaatannya, karena itu adalah sumber dari setiap budi pekerti yang tercela seperti halnya pamer, iri hati, sombong, pendendam, bermusuhan, berbangga-banggaan dan lain sebagainya. Apabila ada suatu problem diantara dirimu dengan seorang atau suatu kaum, maka bermusyawarahlah dengan dua syarat. pertama ialah, tidak membedakan antara terpecahkannya kebenaran itu keluar dari lisanmu atau dari lisan orang lain. Kedua ialah adanya musyawarah itu diwaktu sepi. Janganlah engkau menanyakan hal-hal yang tidak jelas yang menimbulkan sakit hati orang lain.”²⁹

Uraian diatas menunjukkan bahwa sikap peduli sosial ialah agar seseorang tidak menyakiti hati orang lain dalam bermusyawarah atau bersosialisasi. Beliau juga mengungkapkan bahwa jangan suka untuk mendebat orang lain, karena itu bukanlah suatu kemaslahatan yang baik.

Kepedulian sosial merupakan salah satu dari 18 pendidikan karakter yang telah diatur oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. Catatan mengenai potensi Indonesia seratus tahun setelah kemerdekaan, menjadi sebuah momentum terkuat apabila bisa

²⁹ Al-Ghazali, *Surat Kecil untuk Sang Murid*, terjemahan oleh Muhammad Alawy bin Mas'ud bin Salim, hal. 85-86.

dimanfaatkan secara tepat. Menjadi salah satu tempat terbaik adalah pada dunia pendidikan, terdapat petikan bahwa pendidikan di Indonesia harus lebih fokus dari tempat mentransfer ilmu, namun ditambahkan sebagai tempat pembentukan sikap, perilaku, dan 18 karakter yang sudah tercantum di Permendikbud Indonesia (Rokhman et al., 2014). Maka, disinilah peran para pendidik tidak dapat tergantikan. Sejalan dengan hal tersebut, pada dasarnya para pendidik mempunyai keharusan dalam penanaman karakter terhadap diri siswa, terutama karakter peduli sosial pada peserta didik yang merupakan sebuah sikap kepekaan dalam bertindak dalam memberikan bantuan terhadap masyarakat di sekitar yang membutuhkan.³⁰

Peduli sosial juga merupakan aktualisasi kesadaran manusia sebagai makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri. Setiap manusia tentunya membutuhkan orang lain untuk memenuhi kebutuhannya sehingga mempunyai sifat saling tergantung antara satu individu dan individu lain. Sebagai makhluk sosial semestinya manusia akan ikut merasakan penderitaan dan kesulitan orang lain sehingga memiliki keinginan untuk memberikan pertolongan dan bantuan kepada orang-orang yang mengalami kesulitan. Manusia mempunyai rasa empati, rasa merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain, kemudian hatinya tergerak untuk menolong orang lain. Maka dari itu, manusia pada

³⁰ Muhamad Arif, Jesica Dwi Rahmayanti, and Fitri Diah Rahmawati, "Penanaman Karakter Peduli Sosial Pada Siswa Sekolah Dasar," *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama* 13, no. 2 (July 31, 2021): 289–308, <https://doi.org/10.37680/qalamuna.v13i2.802>.

dasarnya merupakan makhluk yang suka tolong-menolong (Mustari, 2011:3). Nilai paling inti dari peduli sosial dalam pendidikan karakter di Indonesia dapat diturunkan menjadi beberapa nilai turunan yaitu kasih sayang, perhatian, kebijakan, tata krama, komitmen, keharusan, kegotongroyongan, kesantunan, rasa hormat, demokratis, kebijaksanaan, disiplin, empati, kesetaraan, senang memberikan maaf, persahabatan, kesahajaan, dermawan, kelemahlembutan, suka berterima kasih, pandai bersyukur, rajin membantu, suka menghormati, ramah tamah, kemanusiaan, kerendahhatian, kesetiaan, moderasi, kelembutan hati, kepatuhan, kebersamaan, toleransi, serta memiliki rasa humoris (Samani & Hariyanto, 2014:138). Nilai-nilai turunan tersebut dapat dijadikan indikator mengenai karakter peduli sosial. Individu yang memiliki peduli sosial akan mampu berhadapan dengan lingkungannya dan menampakkan sifat-sifat positif sebagaimana yang telah dirinci di atas.³¹ Menurut Swick (2006) ada enam hal penting yang dapat membentuk dan meningkatkan kepedulian anak yaitu; menghargai sesama, merangkul sesama dengan kepedulian, menghormati dan menghargai perbedaan, menerima sesama dengan sepenuh hati, membangun kebiasaan untuk bersikap dermawan, serta membangun kepercayaan yang baik pada sesama. Adapun menurut Samani dan Hariyanto (2011:51), mengemukakan indikator yang dapat digunakan untuk mendiskripsikan

³¹ novi Setiawatri And Aceng Kosasih, "Implementasi Pendidikan Karakter Peduli Sosial Pada Masyarakat Pluralisme Di Cigugur Kuningan," *Jurnal Pendidikan Karakter* 9, no. 2 (November 4, 2019), <https://doi.org/10.21831/jpk.v9i2.22986>.

karakter peduli sosial adalah; memperlakukan orang lain dengan sopan, bertindak santun, toleran terhadap perbedaan, tidak suka menyakiti orang lain, tidak mengambil keuntungan dari orang lain, mampu bekerjasama, mau terlibat dalam kegiatan masyarakat, kasih sayang terhadap manusia dan makhluk lain, serta cinta damai dalam menghadapi segala persoalan.³²

Peran peduli sosial sangat penting dalam membentuk individu yang peka sosial, dengan sikap dan tindakan yang selalu ingin mengulurkan tangan untuk orang lain yang membutuhkan. Taufik (2014: 55) mengatakan peduli sosial adalah “sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan terhadap sesama dan masyarakat yang membutuhkan”. Peduli sosial itu penting karena dengan peduli sosial yaitu berempati kepada sesama teman, melakukan bakti sosial, bersedekah atau menyumbang, bantuan bencana alam dan tolong menolong. Tanpa adanya nilai karakter peduli sosial, maka solidaritas akan tidak berjalan dengan baik.³³

Penanaman peduli sosial bisa dilakukan secara beriringan dengan dukungan yang terdapat pada masyarakat sekitar. Sehingga peduli sosial tidak hanya sebagai pendefinisian saja, namun peduli sosial ialah

³² Luthfatun Nisa, Wuri Wuryandani, And Mayang Masradianti, “Perancangan Buku Cerita Pop-Up Berbasis Karakter Untuk Menanamkan Karakter Peduli Sosial Anak Usia Dini,” *Proceedings Of The ICECRS* 1, No. 3 (March 30, 2018), <https://doi.org/10.21070/picecrs.v1i3.1366>.

³³ Susan Lestari, Rohani, “Penanaman Karakter Peduli Sosial Di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Tangaran Kabupaten Sambas”

perilaku yang dilakukan sesuai dengan aturan yang sudah disepakati. Selain itu realitas sosial memiliki beberapa catatan penting untuk dilakukan perbaikan sedini mungkin. Sebagaimana Nursalam dkk, menggarisbawahi mengenai pentingnya menumbuhkan karakter peduli sosial pada peserta didik melalui tiga tahapan (Nursalam et al., 2020).

Pertama, penguatan kompetensi peserta didik yang bertujuan untuk merubah pemikiran tentang pentingnya peduli sosial disekitarnya. Kedua, menumbuhkan keinginan dalam bertindak yang baik terhadap seluruh orang di sekitarnya, sehingga pada tahapan ketiga peserta didik dapat menjalankan pembiasaan dalam memberikan uluran tangan kepada siapa saja yang membutuhkan.³⁴

Manusia yang memiliki kesadaran sosial tinggi akan mempunyai sikap kasih sayang dan rasa empati terhadap suatu hal yang dialami oleh orang lain. Menurut Talema (Dimiyati, 2012) empati diartikan sebagai kemampuan seseorang untuk dapat merasakan perasaan orang lain atau perasaan seseorang yang mampu merasakan dan memahami perasaan orang lain. Kohlberg (Dimiyati, 2012) mengartikan empati sebagai proses mengambil peran atau perspektif orang lain. Empati membantu seseorang untuk merasakan apa yang dirasakan orang lain. Lebih lanjut dengan adanya rasa empati tersebut, akan muncul perasaan untuk peduli terhadap sesama. Individu bukan bermaksud mencampuri urusan orang lain, namun lebih pada membantu menyelesaikan masalah yang sedang

³⁴ Aula, Veronica, and Sari, "Penanaman Karakter Peduli Sosial Melalui Program Sekolah."

dihadapi orang lain. Menurut Kemendiknas (2011), peduli sosial merupakan sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan. Hal yang sama disampaikan Darmiyati Zuchdi (2011) menerangkan bahwa peduli sosial merupakan sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan kepada masyarakat yang membutuhkan. Dari penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa peduli sosial merupakan sikap yang tumbuh dari interaksi manusia yang memiliki rasa kasih sayang dan empati sehingga manusia itu mempunyai kesadaran untuk membantu orang lain yang membutuhkan.³⁵



UNIVERSITAS ISLAM
RADEN RAHMAT

³⁵ Yuni Isnaeni and Tutuk Ningsih, "Pembentukan Karakter Peduli Sosial Melalui Pembelajaran IPS," *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan)* 5, no. 3 (July 24, 2021), <https://doi.org/10.58258/jisip.v5i3.2255>.

BAB III

METODE PENELITIAN

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang menjadi fokus dalam penelitian yang berjudul “Peran Pondok Pesantren Dalam Menumbuhkan Solidaritas Santri Untuk Meningkatkan Kepedulian Sosial di Pondok Pesantren Al Mardliyyah” metode yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan memakai pendekatan fenomenologi. Penelitian fenomenologi mencoba menjelaskan atau mengungkapkan makna konsep atau fenomena pengalaman yang didasari oleh kesadaran yang terjadi pada beberapa individu. Fenomenologi dilakukan dalam situasi alami yang berhubungan dengan pemahaman tentang bagaimana keseharian, dunia intersubyektif (dunia kehidupan).

Tujuan penelitian fenomenologi adalah untuk menginterpretasikan tindakan sosial kita dengan orang lain sebagai sebuah yang bermakna pada komunikasi individu dalam dunia kehidupan.³⁶ Penelitian ini berdasarkan atas pertimbangan bahwa peneliti bermaksud mengupas tentang Peran Pondok Pesantren Dalam Menumbuhkan Solidaritas Santri Untuk Meningkatkan Kepedulian Sosial di Pondok Pesantren Al Mardliyyah. Data-data valid yang diperoleh dari penelitian ini dimaksudkan agar dapat menggambarkan secara sistematis, faktual, akurat serta mendeskripsikan

³⁶ Citra Wulandari Saragih, “Komunikasi Guru dalam Pembelajaran PAI di SMP IT Al-Hijrah Laut Dendang,” n.d.

bagaimana Peran Pondok Pesantren Dalam Menumbuhkan Solidaritas Santri Untuk Meningkatkan Kepedulian Sosial di Pondok Pesantren Al Mardliyyah.

Peneliti akan melakukan penggalan data-data selengkap mungkin dengan bersumber dari hasil wawancara ataupun dari data-data tertulis lainnya yang mendukung terhadap kepentingan-kepentingan peneliti, terutama yang berhubungan dengan Peran Pondok Pesantren Dalam Menumbuhkan Solidaritas Santri Untuk Meningkatkan Kepedulian Sosial. pendekatan kualitatif dipakai dengan tujuan mengungkapkan data-data mengenai hal yang di teliti.

2. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini dilakukan di pondok pesantren Al-Mardliyyah yang terletak di Dusun Jambu RT. 18 RW. 04 Desa Pandanmulyo Kecamatan Tajinan Kabupaten Malang. Peneliti mengambil tempat penelitian di pondok pesantren Al-Mardliyyah dikarenakan hanya terdapat 30 santri mukim di pondok pesantren Al Mardliyyah, yang tampak di masyarakat memiliki jiwa sosial, solid, dan lebih perhatian satu sama lain untuk bersama-sama menuntaskan, mematuhi, serta mencapai tujuan bersama.

3. Kehadiran Peneliti

Dalam Penelitian kualitatif instrumen penelitian adalah peneliti sendiri. Instrumen penelitian tidak bersifat eksternal atau objektif, tetapi bersifat internal atau subyektif yaitu peneliti itu sendiri tanpa menggunakan tes, angket maupun eksperimen. Oleh karena itu kehadiran

peneliti secara langsung juga merupakan keharusan dalam penelitian kualitatif.

Untuk memperoleh data yang akurat, peneliti membutuhkan observasi dan wawancara dengan informan yang telah peneliti tentukan. Peran peneliti sebagai pengamat partisipatif (participant observer) yang ikut berperan serta dan ikut mengamati langsung objek yang diteliti. Kehadiran peneliti diketahui langsung oleh informan yang berada dilokasi penelitian.

4. Subyek Penelitian

a. Subjek Penelitian

Subjek yang akan peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah santri mukim dengan usia siswa SMP sampai dengan mahasiswa. Peneliti berencana untuk mengambil subjek dari pondok pesantren Al Mardliyyah karena jiwa solidaritas antar teman terlihat cenderung tertata rapi walaupun tidak sedikit pula yang kurang peduli dengan lingkungan sosial sekitar pesantren.

b. Teknik Sampling

Teknik sampling merupakan teknik pengambilan sampel. Untuk menentukan sampel yang akan digunakan dalam penelitian, terdapat berbagai teknik sampling yang digunakan. Teknik sampling dikelompokkan menjadi dua yaitu; 1) *Probability sampling* yang meliputi *simple random sampling*, *proportionate stratified random sampling*, dan *clusster sampling*. 2) *Non-Probability sampling* yang meliputi sampling

sistematis, sampling kuota, *purposive sampling*, sampling jenuh, dan *snowball sampling*.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan *Purposive sampling*. *Purposive sampling* merupakan teknik penentuan sampel dengan pertimbangan atau kriteria-kriteria tertentu.³⁷ pada penelitian ini, peneliti hanya mengambil sebagian dari populasi jumlah santri tersebut, yakni 20 santri mukim di pondok pesantren Al Mardliyyah dengan usia SMP sampai usia mahasiswa yang anggapannya mereka lebih memiliki sikap solid terhadap teman sesama. Kriteria tersebut diperoleh saat peneliti melakukan observasi secara mendalam dengan mengamati santri secara tidak langsung di pondok pesantren Al-Mardliyyah.

5. Sumber Data

Sumber data penelitian dibedakan menjadi dua, yaitu sumber data primer dan sumber data skunder. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan sumber data yang diambil melalui sumber data primer dan sumber data skunder.

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data. Data primer akan dikumpulkan oleh peneliti dengan mengumpulkan hasil wawancara dengan pengasuh, dewan guru, pengurus, serta santriwati pondok pesantren Salafiyah Al-Mardliyyah Kecamatan Tajinan.

³⁷ *Ibid.*, hal. 72.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber data yang memberikan data kepada pengumpul data yang diperoleh secara tidak langsung, baik dari orang lain maupun dari dokumen. Data sekunder akan diperoleh oleh peneliti melalui media perantara, yakni dokumen pondok pesantren Al-Mardliyyah dan dari literatur perpustakaan atau sumber-sumber lainnya.

6. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan pengumpulan data dengan menggunakan:

a. Observasi (pengamatan)

Observasi merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui sebuah pengamatan yang disertai pencatatan-pencatatan terhadap keadaan sasaran.³⁸ Observasi sering juga diartikan sebagai bentuk pelaksanaan proses serta alat pengukur data yang digunakan untuk mengukur tingkah laku individu dan juga proses terjadinya suatu kegiatan, baik situasi yang sebenarnya maupun yang tidak sebenarnya (buatan).³⁹ Dengan observasi kita dapat memperoleh gambaran yang lebih jelas tentang kehidupan sosial yang sulit diperoleh dengan metode lain.⁴⁰

Penggunaan metode observasi sangat membantu untuk memperjelas situasi atau keadaan yang sedang diteliti. Maka dari itu, peneliti akan melakukan observasi secara langsung dan tidak langsung.

³⁸ Fatoni, *Metodologi Penelitian*, hal. 195.

³⁹ Sudjana, *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*, hal. 109.

⁴⁰ S. Nasution, *Metode Research*, hal. 106.

Adapun observasi secara langsung dilakukan dengan mengamati dan mencatat informasi sebagaimana yang peneliti saksikan saat penelitian. Selain itu, peneliti juga melakukan pengamatan secara mendalam kepada para santri mulai dari tingkah laku, pergaulan, gaya bicara, dan lain-lain saat berada di pesantren. Sedangkan observasi tidak langsung yaitu dengan melakukan wawancara dengan salah satu dewan guru yakni Ibu Cholida Chilmiya Mutamarah. Peneliti melakukan observasi ini sebagai bentuk pengamatan dan pencatatan secara sistematis, objektif, rasional, dan logis terhadap data-data sosio kultural yang meliputi kegiatan keagamaan, dan data tentang keadaan lokasi di pesantren.

b. *Interview* (wawancara)

Interview atau wawancara merupakan proses melakukan penjelasan untuk mengumpulkan informasi dengan menggunakan cara tanya jawab bisa sambil bertatap muka ataupun tatap muka yaitu melalui media telekomunikasi antara pewawancara dengan orang yang diwawancarai (responden), baik dengan maupun menggunakan pedoman.⁴¹

Hubungan antara pewawancara dengan responden hanya bersifat sementara dan terbatas dalam waktu yang ditentukan kemudian di akhiri.

Jadi pewawancara harus mampu mendekati responden agar mendapatkan sebuah keterangan yang kita inginkan. Tujuan dari wawancara adalah

⁴¹ Sujarweni, *Metode penelitian*, hal. 31.

menemukan informasi yang lebih obyektif.⁴²

Dalam proses pengumpulan data pada penelitian ini, peneliti akan menggunakan wawancara secara terstruktur dan tidak terstruktur. Wawancara terstruktur digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti telah mengetahui dengan pasti tentang informasi yang akan diperoleh.⁴³ Peneliti melakukan wawancara terstruktur ini dengan menggunakan pedoman wawancara dan membawa alat bantu yaitu berupa alat tulis dan juga alat perekam.

Wawancara terstruktur akan dilakukan peneliti dengan mengajukan beberapa pertanyaan pada pelaksanaan teknik wawancara yang dilaksanakan secara mendalam seputar rumusan masalah yang diteliti. Informan yang diambil antara lain pengasuh, dewan guru, pengurus dan santri. Dalam wawancara tersebut, peneliti akan lebih fokus dalam meneliti tentang peran pondok pesantren Al Mardliyyah dalam membentuk solidaritas santri untuk meningkatkan kepedulian sosial.

Adapun teknik wawancara yang kedua adalah wawancara tidak terstruktur. Wawancara tidak terstruktur merupakan wawancara yang bebas, dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya.

Peneliti menggunakan wawancara tidak terstruktur dengan tujuan mendapatkan informasi dari responden secara lebih meluas. Pada awal

⁴² S. Nasution, *Metode Research*, hal. 114.

⁴³ Sugiyono, *Metode Penelitian*, hal. 138.

wawancara, peneliti membicarakan hal-hal yang tidak terkait dengan tujuan, lalu setelah terbuka kesempatan untuk menanyakan sesuatu yang menjadi tujuan peneliti, maka peneliti segera menanyakan tentang peran pondok pesantren Al Mardliyyah dalam membentuk solidaritas santri untuk meningkatkan kepedulian sosial. Teknik wawancara secara tidak terstruktur ini digunakan peneliti agar jika peneliti belum mendapatkan informasi yang jelas mengenai obyek yang dituju, maka peneliti dapat mengajukan pertanyaan lain untuk mendapatkan dan melengkapi informasi yang belum jelas.

Dalam wawancara kepada pihak pesantren, peneliti menggunakan pedoman wawancara yang isi pertanyaannya mencakup tentang bagaimana peran pondok pesantren Al Mardliyyah dalam membentuk solidaritas, bagaimana pondok pesantren dalam meningkatkan kepedulian sosial santri, Selain itu peneliti juga menanyakan tentang peran pondok pesantren dalam membentuk solidaritas santri untuk meningkatkan kepedulian sosial.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan setiap bahan tertulis atau film yang tidak dipersiapkan karena ada permintaan seorang peneliti.⁴⁴

Dokumentasi ditujukan untuk memperoleh data secara langsung dari tempat penelitian meliputi foto-foto, dokumenter dan data yang relevan dengan penelitian yang kemudian dijadikan bukti telah melakukan

⁴⁴ Djamal, *Paradigma Penelitian Kualitatif*, Cetakan 1 (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2015), hal. 86.

penelitian.

Pada penelitian ini dokumen dilakukan dengan mengambil foto saat penelitian berlangsung dan pengambilan video pada saat pengamatan secara tidak langsung. Adapun tujuan dari dokumentasi tersebut adalah untuk mengetahui secara pasti mengenai peran pondok pesantren Al Mardliyyah dalam membentuk solidaritas, pondok pesantren dalam meningkatkan kepedulian sosial santri, dan juga menanyakan tentang peran pondok pesantren dalam membentuk solidaritas santri untuk meningkatkan kepedulian sosial. Selain itu dokumentasi diperoleh dari data-data pondok pesantren yang digunakan untuk melengkapi data yang sudah ada yang berkaitan dengan sejarah berdiri, struktur organisasi dan kepengurusan pondok pesantren, santri, dan lain sebagainya.

7. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan prosedur untuk menganalisis data, teknik-teknik untuk menginterpretasikan hasil-hasil analisis, didukung oleh proses pengumpulan data untuk membuat analisis yang lebih mudah, lebih tepat, dan lebih akurat.⁴⁵

Adapun proses analisis data yang digunakan dalam penelitian ini mengadopsi dan mengembangkan pola interaktif yang dikembangkan oleh Milles dan Humberman yakni:

⁴⁵ Hartono Jogianto, *Metoda Pengumpulan dan Teknik Analisis Data*, cetakan 1 (Yogyakarta: ANDI, 2018), hal. 193-194.

a. Kondensasi Data

Kondensasi data merujuk pada proses pemilihan, penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data yang mendekati keseluruhan bagian-dari catatan-catatan lapangan secara tertulis, transkrip wawancara, dokumen-dokumen, materi-materi empiris lainnya. Pada penelitian ini peneliti mengkondensasi data dengan cara meringkas data. Dengan meringkas data maka hasil dari wawancara, observasi, dan dokumentasi dapat peneliti kaitkan satu dengan yang lainnya sehingga menguatkan masing-masing data yang diperoleh dan dapat membuat peneliti lebih paham ketika akan menganalisis data. Seringkali data yang diperoleh masih bercampur dan tidak beraturan antara yang relevan dengan yang tidak, maka perlu dilakukan pemilihan dan pemilahan untuk mempresentasikan kekayaan data.⁴⁶ Dengan demikian, data yang telah diperoleh dianggap valid apabila sudah melalui proses ini.

b. *Data Display* (Penyajian Data)

Penyajian data merupakan kegiatan saat sekumpulan informasi disusun, yang akan memberikan kemungkinan akan adanya pengambilan tindakan atau penarikan kesimpulan. Adapun paparan data yang digunakan dapat berupa teks naratif berbentuk catatan lapangan, matriks, grafik, jaringan, dan bagan.⁴⁷

Adapun penyajian data yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah dalam bentuk naratif berupa penjelasan dan pemaparan data

⁴⁶ *Ibid.*, Hal. 299.

⁴⁷ Ahmad Rijali, "Analisis data kualitatif", *Alhadarah: Jurnal*, vol. 17 (Januari-Juni, 2018), hal. 94.

yang diperoleh selama penelitian dan sudah melalui proses reduksi. Hasil dari penyajian data dalam penelitian ini meliputi pemaparan dari hasil wawancara dan pengamatan secara langsung. Hasil dari penyajian data tersebut harus sudah melalui proses analisis oleh peneliti lalu disimpulkan dalam bentuk penemuan. Sehingga dapat menjawab permasalahan-permasalahan yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini.

c. Conclusion Drawing (Verification)

Menurut Milles dan Huberman langkah ketiga dalam analisis data adalah penarikan kesimpulan atau verifikasi. Proses pereduksian dan penyajian data membantu peneliti dalam menarik dan memverifikasi kesimpulan. Pada kesimpulan awal terkadang masih mudah goyah dan masih bersifat sementara. Maka peneliti perlu melakukan iteratif antara membandingkan dengan teori dengan data dan menganalisis kembali data yang ada dan data tambahan (jika diperlukan), lalu mencoba menarik kesimpulan lagi. Maka proses ini perlu dilakukan secara berulang-ulang sampai menemukan pola kesimpulan yang kuat.⁴⁸

Berdasarkan uraian diatas penarikan pemverifikasian dilakukan dengan mengorganisasikan data, memilih dan memilah menjadi satuan yang dapat dikelola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari guna mengetahui peran pondok pesantren Al Mardliyyah dalam membentuk solidaritas, pondok pesantren dalam meningkatkan

⁴⁸ Jogyanto, *Metoda Pengumpulan dan Teknik Analisis Data*, hal. 308.

kepedulian sosial santri, serta peran pondok pesantren dalam membentuk solidaritas santri untuk meningkatkan kepedulian sosial,

8. Pengecekan Keabsahan Data

Pengecekan keabsahan data dilakukan peneliti untuk bisa memperoleh dan mendapatkan data yang valid. Dalam hal ini peneliti menentukan teknik ini dengan kriteria kredibilitas. Uji kredibilitas data terdiri atas perpanjangan pengamatan, meningkatkan ketekunan, triangulasi, diskusi dengan teman sejawat, analisis kasus negatif, dan membercheck. Adapun proses yang dilakukan peneliti terdiri atas perpanjangan pengamatan, meningkatkan ketekunan, serta triangulasi.

a. Perpanjangan Pengamatan

Dalam perpanjangan pengamatan, peneliti kembali ke lapangan, melakukan pengamatan, wawancara lagi dengan sumber data yang baru dan yang pernah ditemui. Tujuan dari perpanjangan pengamatan ini adalah agar terjadi hubungan yang lebih akrab, semakin terbuka, saling mempercayai antara peneliti dengan informan. Dengan demikian, tidak ada informasi yang disembunyikan oleh informan. Dengan proses ini pula peneliti mengecek kembali benar atau tidaknya data yang diberikan selama ini. perpanjangan pengamatan akan memungkinkan untuk meningkatkan kepercayaan data yang terkumpul.

b. Meningkatkan Ketekunan

Meningkatkan ketekunan berarti peneliti lebih tekun dan lebih cermat dan berkesinambungan untuk memastikan kepastian dan kesistematikan data.

Meningkatkan ketekunan dapat meningkatkan kredibilitas data karena dengan melakukannya peneliti dapat memberikan deskripsi data yang akurat dan sistematis tentang apa yang diamati.

Dalam meningkatkan ketekunan, peneliti melakukannya dengan bekal memperbanyak membaca beberapa referensi buku maupun penelitian orang lain ataupun dokumentasi yang terkait dengan penelitian. Tujuannya adalah untuk memeriksa benar/dipercaya atau tidaknya data yang diperoleh.

c. Triangulasi

Proses selanjutnya yang dilakukan oleh peneliti dalam pengecekan keabsahan data adalah dengan triangulasi. Tujuan triangulasi adalah untuk meningkatkan kekuatan teoritis, metodologis, maupun interpretatif dari penelitian kualitatif. Triangulasi diartikan juga sebagai kegiatan pengecekan data melalui beragam sumber, teknik, dan waktu.

Teknik triangulasi data digunakan oleh peneliti untuk menggali data serta mengumpulkannya dari sumber yang sama, seperti observasi, wawancara (interview), dan dokumentasi untuk sumber data yang sama secara serentak. Dalam penarikan kesimpulan dengan menggunakan teknik triangulasi, kevalidan data tidak akan diterima jika hanya melihat dari satu sudut pandang saja. Sehingga penarikan kesimpulan diperoleh melalui data dari berbagai pihak yang digabungkan mejadi satu. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik triangulasi sumber. Triangulasi sumber dilakukan dengan mengecek data yang telah diperoleh malalui beberapa sumber. Penggunaan triangulasi sumber dilakukan peneliti dengan melakukan

wawancara mendalam kepada pengasuh, ustadzah, pengurus, serta santri pondok pesantren Al-Mardliyyah.

9. Tahap Tahap Penelitian

a. Perencanaan Penelitian

- 1) Penentuan Fokus Penelitian: peneliti menetapkan tujuan dan lingkup penelitian tentang bagaimana pondok pesantren Al Mardliyyah membentuk solidaritas di antara santri untuk meningkatkan kepedulian sosial.
- 2) Peneliti merancang metode Penelitian: dengan melalui metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi.

b. Identifikasi Subjek Penelitian

Peneliti memilih pondok pesantren Al Mardliyyah yang akan menjadi subjek dengan mempelajari sejarahnya, struktur, program, dan budaya sosialnya.

c. Pengumpulan Data

- 1) Wawancara: (ustadzah, pengurus, dan santri) untuk mendapatkan pandangan mereka tentang solidaritas dan kepedulian sosial.
- 2) Observasi Partisipatif: peneliti melibatkan diri dalam kegiatan sehari-hari di pesantren untuk memahami dinamika antara santri dan cara mereka berinteraksi.
- 3) Analisis Dokumen: peneliti meneliti dokumen resmi atau tulisan yang relevan mengenai pesantren, seperti program pembelajaran, panduan, atau dokumen historis.

d. Pengolahan Data

- 1) Transkripsi Wawancara: peneliti mengubah rekaman wawancara menjadi teks untuk analisis lebih lanjut.
- 2) Pengelompokan Temuan: peneliti mengidentifikasi pola, tema, dan kesimpulan dari data yang terkumpul.
- 3) Pembuatan Kerangka Konseptual: peneliti membangun sebuah kerangka konseptual yang menjelaskan bagaimana solidaritas santri terbentuk dan bagaimana itu berkontribusi pada kepedulian sosial.

e. Analisis Data

- 1) Mereduksi data
- 2) Menyajikan data
- 3) Verifikasi data

f. Penulisan Laporan Penelitian

- 1) Struktur Laporan: penulis menyajikan laporan penelitian dengan pengantar, metodologi, temuan, analisis, dan kesimpulan yang jelas.
- 2) Penyampaian Temuan: penulis menggambarkan bagaimana pondok pesantren memainkan peran dalam membangun solidaritas santri untuk meningkatkan kepedulian sosial, dengan mendukung temuan Anda dengan data dan analisis.

g. Kesimpulan dan Rekomendasi

- 1) Kesimpulan: penulis meringkas hasil temuan penelitian dan bagaimana hal ini dapat diterapkan secara lebih luas.
- 2) Rekomendasi: penulis memberikan saran untuk pengembangan lebih lanjut atau perbaikan dalam meningkatkan peran pesantren dalam memperkuat solidaritas dan kepedulian sosial santri.



UNIVERSITAS ISLAM
RADEN RAHMAT

BAB IV

PAPARAN DATA HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Objek Penelitian

Pondok pesantren Al Mardliyyah merupakan salah satu pondok pesantren yang berada di kecamatan Tajinan, tepatnya berlokasi di Dusun Jambu Rt 18 Rw 04 Desa Pandanmulyo Kecamatan Tajinan Kabupaten Malang. Letak pondok pesantren ini cukup strategis dari jangkauan jalan raya. Selain itu, pondok pesantren Al Mardliyyah juga dekat dengan sekolah formal yang ada di sekitar pesantren.

Santri atau peserta didik di pondok pesantren Al Mardliyyah terdiri dari santri mukim (menetap) dan juga santri yang non mukim (tidak menetap). Pada tahun ajaran 2023/2024, santri mukim pondok pesantren Al Mardliyyah berjumlah 30 santriwati, sedangkan jumlah santri non mukimnya adalah 150 santri. Jumlah dewan guru di pondok pesantren Al Mardliyyah yakni 10 guru.

1. Profil Pondok Pesantren Al-Mardliyyah

Nama Pondok : Pondok Pesantren Al-Mardliyyah

Alamat : Dusun Jambu

RW/RW : 18/04

Kelurahan : Pandanmulyo

Kecamatan : Tajinan

Kabupaten/Kota : Malang

Provinsi : Jawa Timur

Badan Penyelenggara : Yayasan Al-Mardliyyah Tajinan

Nama Pengasuh : Khoirul Hafidz Fanani

2. Letak Geografis Pondok Pesantren Al-Mardliyyah

Pondok pesantren Al-Mardliyyah terletak di Dusun Jambu Rt. 18 Rw. 04 dengan bangunan tiga lokal yang ukurannya cukup besar. Satu lokal ukurannya 6 X 6 meter, sangat strategis dan mudah dijangkau alat transportasi. Pondok pesantren berbatasan dengan :

- 1) Barat : Desa Jatisari Kecamatan Tajinan
- 2) Timur : Desa Ngawonggo Kecamatan Tajinan
- 3) Utara : Desa Purwosekar Kecamatan Tajinan
- 4) Selatan : Desa Kasembon Kecamatan Tajinan

3. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Al-Mardliyyah

Pondok pesantren Al-Mardliyyah merupakan suatu lembaga yang bergerak dan berkecimpung dalam dunia pendidikan. Pondok pesantren ini kiprahnya menitik beratkan kegiatannya pada pelajaran-pelajaran khusus agama dan keterampilan. Pondok pesantren ini berdiri pada tahun 2002, dengan bangunan dua lokal yang ukurannya cukup besar. Satu lokal berukuran 6 x 6 meter. Kemudian pada tahun 2011 dibangun dengan dua lokal lagi dengan ukuran masing-masing 4 x 6 meter. Dan pada tahun 2016, telah dibangun tiga lokal ukuran 6 x 6 meter dan dua kamar santri di lantai dua. Pada tahun 2018, ditambah dua lokal masing-masing berukuran 6 x 6 meter.

4. Visi dan Misi Pondok Pesantren Al-Mardliyyah

1) Visi

Mencetak manusia yang shaleh, cerdas, terampil, dan mandiri.

Indikator:

- a) Shaleh : Berakhlakul karimah dan berta'limul muta'allim
- b) Cerdas :Mampu berfikir, menelaah, dan menyimpulkan sesuatu
- c) Terampil : Mampu membuat, memperbaiki, bahkan merenovasi sesuatu dilingkungan menjadi lebih baik dan bermanfaat.
- d) Mandiri : Mampu memahami diri sendiri, mengerti lingkungan, dapat menyesuaikan keadaan sekitar, mempunyai tanggung jawab terhadap diri dan sanggup berkolaborasi dengan lingkungannya.

2) Misi

Pondok pesantren sebagai sarana untuk :

- a) Membina pertumbuhan dan perkembangan kepribadian anak sesuai dengan ajaran agama Islam
- b) Memberi pendidikan pada anak untuk diamalkan bagi diri sendiri dan sebagai suri tauladan bagi orang lain dan masyarakat sekitarnya.
- c) membantu meningkatkan pendidikan agama pada sekolah-sekolah formal
- d) memberi pendidikan dan tuntunan kepada anak dalam hal kependudukan dan lingkungan hidup.

5. Sarana dan Prasarana Pondok Pesantren Al-Mardliyyah

Sarana dan juga prasarana yang ada di pondok pesantren Al Mardliyyah sangat ditunjang oleh pemangku lembaga tersebut, yakni oleh pihak keluarga pendiri, pengasuh, dan juga dukungan dari semua pihak yang terlibat di lembaga pendidikan, sebagaimana yang diterangkan oleh CM saat peneliti melakukan wawancara.

“terkait sarpras di pondok ini saya kira sangat diperhatikan penuh oleh jajaran pengampu lembaga, mulai dari hal-hal kecil seperti *printilan-printilan* di kamar mandi, di ruang kelas, sampai hal besar seperti pembangunan ruang kelas, aula itu sangat diupayakan dengan baik, dan pengasuh itu sangat tanggap terhadap semua hal yang berkaitan dengan sarpras, jadi semua ustadzah, pengurus itu tidak seane untuk segera melaporkan terkait segala sesuatu yang dirasa kurang pas dan tepat.”⁴⁹

Tabel 4.1 Sarana dan Prasarana pondok pesantren Al-Mardliyyah.

NO	NAMA/JENIS BARANG	JUMLAH	KEADAAN
1	Kamar Santri	4 Ruang	Baik
2	Aula	1 Ruang	Baik
3	Kamar Mandi	5 Ruang	Baik
4	Dapur	1 Ruang	Baik
5	Garasi Mobil	1 Ruang	Baik
6	Sound System	3 Buah	Baik

⁴⁹ Cholida Chilmiya Mutamarah, *wawancara* (Pandanmulyo, 4 Februari 2024)

7	Meja Santri	112 Buah	Baik
8	Meja Guru	10 Buah	Baik
9	Gudang	1 Ruang	Baik
10	Microfon	4 Buah	Baik
11	LCD dan Proyektor	1 Buah	Baik
12	Kendaraan/ Sepeda Motor Santri	9 Buah	Baik
13	Ruang Kelas	10 Kelas	Baik
14	Garasi Sepeda Motor	2 Ruang	Baik
15	Komputer	3 Buah	Baik
16	Printer	1 Buah	Baik
17	Tempat Jemuran	1 Petak	Baik

Sumber : Dokumen Pondok Pesantren Al-Mardliyyah

6. Tenaga Edukatif Pondok Pesantren Al-Mardliyyah

Tabel 4.2 Tenaga Edukatif Pondok Pesantren Al-Mardliyyah

NO	NAMA GURU	PENDIDIKAN	JABATAN
1	Khoirul Hafidz Fanani	Strata 1 dan Pondok Pesantren	Guru Fathul Muin

2	Moch Zidni Nabil Al Alawi	Strata 1 dan Pondok Pesantren	Guru Nahwu
3	Rif'iyah Ismayati	Strata 1 dan Pondok Pesantren	Guru Tafsir
4	Idatul Ula	SLTP/Sederajat dan Pondok Pesantren	Guru Hadits
5	Mutiatul Choiriyah	SLTP/Sederajat dan Pondok Pesantren	Guru Tauhid
6	Nanik Sholifatul Hidayah	SLTP/Sederajat dan Pondok Pesantren	Guru Tasawuf
7	Nunuk Kusrini	SLTA/Sederajat dan Pondok Pesantren	Guru Aswaja
8	Cholidah Chilmia Mu'tamarah	Strata 1 dan Pondok Pesantren	Guru Al-Qur'an-Tahfizhul Qur'an
9	Arba'atus Sholihah	Strata 1 dan Pondok Pesantren	Guru Sharaf

Sumber : Dokumen Pondok Pesantren Al Mardliyyah

7. Struktur Organisasi Pondok Pesantren Al-Mardliyyah

Tabel 4.3 Struktur Organisasi pondok pesantren Al-Mardliyyah

NO	JABATAN	NAMA
1	Ketua Yayasan	Rif'iyah Ismayati
2	Pengasuh Pondok Pesantren	KH. Khoiril Hafidz Fanani
3	Ketua Pondok Pesantren	Hasan Bisri

4	Wakil Ketua Pondok Pesantren	M. Said
5	Bendahara	Putri Margoteni Tirtowati
6	Sekretaris	Cholida Chilmiya Mutamarah
7	Seksi Humas	Khoirul Huda
8	Seksi Keamanan	Sulhan
9	Seksi Pendidikan	Askari
10	Seksi Sarana Prasarana	Ahmad Zainuri
11	Seksi Kebersihan	Diah Novia Sari

Sumber : Dokumen Pondok Pesantren Al Mardliyyah

8. Kitab yang Dikaji
 - a. Tafsir Jalalain
 - b. Hadits Riyadus Shalihin
 - c. Fathul Mu'in
 - d. Nasho'ih ad-Diniyah
 - e. Qomi' at-Tughyan
 - f. Ilmu alat (Nahwu-Sharaf)
 - g. Bidayatul Hidayah
 - h. Al Muqtathofat
 - i. I'anatun Nisa'
 - j. Risalah Ahlussunnah Wal Jama'ah
 - k. Sirah Nabawiyah (Tarikh Nabi)

9. Data Santri

Tabel 4.4 Data Santri Pondok Pesantren Al Mardliyyah

NO	NAMA SANTRI	TINGKATAN PENDIDIKAN
1	Fika Septi Wulandari	Mahasiswa
2	Reni Oktavia	Mahasiswa
3	Alvi Tana`um	Mahasiswa
4	Zalul Uma Rinda	Mahasiswa
5	Eva Luvi Eka Handayani	Mahasiswa
6	Lia Putri Alvinatuz Zahro	Mahasiswa
7	Putri Margoteni Tirtowati	Bekerja
8	Latifatul Muniroh	Mahasiswa
9	Anis Sa`idah	Mahasiswa
10	Maratus Sholihah	Mahasiswa
11	Diah Novia Sari	Mahasiswa
12	Arba`atus	Mahasiswa
13	Lailatul Mukarromah	Mahasiswa
14	Eva Siti Rohmah	Mahasiswa
15	Khuzaimah Amin	Mahasiswa
16	Fitriani	Mahasiswa

17	Aldya Issabela	Mahasiswa
18	Tria Putri Andini	Mahasiswa
19	Siti Hamidah	Mahasiswa
20	Sri Wahyuni	SMA
21	Silva Nabila Risdha	SMA
22	Adisti Reiza Aldina	SMA
23	Syarifah Maulidatul Hasanah	SMA
24	Mamaritsul Hidayati	SMA
25	Siti Khoirun Nisa	SMA
26	Lutfiyatul Mazidah	SMA
27	Zahrotul Nafisah	SMP
28	Nabila Asmaul Husna	SMP
29	Nikita Aulia Zahro	SMP
30	Gladys Permata Cinta	SMP

Sumber : Dokumen Pondok Pesantren Al Mardliyyah

10. Gambaran Informan

Untuk mengetahui karakter peduli sosial santri, peran Pondok Pesantren dalam mewujudkan solidaritas santri, serta peran Pondok Pesantren dalam meningkatkan karakter peduli sosial di pondok pesantren Al-

Mardliyyah Dusun Jambu Rt.18 Rw. 04 Desa Pandanmulyo Kecamatan Tajinan dapat didasarkan pada informasi yang berhasil dihimpun oleh penulis melalui beberapa sumber yang dirasa dapat mewakili informasi keseluruhan tentang pondok pesantren Al-Mardliyyah Dusun Jambu Rt.18 Rw. 04 Desa Pndanmulyo Kecamatan Tajinan. Berikut adalah gambaran informan yang penulis jadikan narasumber:

Tabel 4.4 Gambaran Informan Narasumber

NO	NAMA	KODE INFORMAN	KETERANGAN
1	Lia Putri Alfinatuz Zahro	LZ	Santri (Mahasiswa)
2	Sri Wahyuni	SW	Santri (SMA)
3	Nabila Asmaul Husna	NH	Santri (SMP)
4	Fika Septi Wulandari	FW	Pengurus Pondok
5	Cholida Chilmiya Mutamarah	CM	Guru Tahfidzul Qur'an
6	Santri-santri Pondok Pesantren Al Mardliyyah		

B. Paparan Data

Untuk mengetahui peran pondok pesantren dalam meningkatkan karakter peduli Sosial untuk mewujudkan solidaritas santri di Pondok

Pesantren Al Mardliyyah peneliti memfokuskan penelitian dengan menggunakan metode kualitatif.

Penelitian kualitatif mengharuskan peneliti hadir dalam tempat yang akan di teliti agar menjadi penelitian yang optimal. Peneliti adalah kunci utama dalam pengumpulan data dan keterlibatan langsung yang akan menjadi faktor yang akan menjadi kevalidasian data yang akan di paparkan dalam penelitian ini. Oleh karena itu peneliti harus terlibat langsung dalam tempat penelitian agar bisa mendapatkan data-data yang valid dari orang-orang yang di teliti sesuai dengan keterbukaan yang sebenarnya serta menjadikan data yang terkumpul bukanlah data ambisius yang di berikan oleh objek penelitian. Melainkan peneliti benar-benar telah terjun dalam tempat penelitian sehingga pembicaraan yang dilakukan oleh peneliti menjadi terbuka dan sejelas-jelasnya.

Peneliti mengawali penelitian dengan melakukan observasi di pondok pesantren Al Mardliyyah. Peneliti melakukan observasi pertama dengan ikut berpartisipasi serta berperan aktif dalam kehidupan sehari-hari santri di pondok pesantren Al Mardliyyah. Kegiatan sehari-hari di pondok pesantren ini diawali dengan bangun pukul 03.30 WIB untuk melaksanakan shalat malam, namun kegiatan ini tidak diwajibkan dan hanya di berikan edukasi untuk menjalankannya. Namun dengan ketidakajiban shalat malam tersebut tidak membuat para santri yang benar-benar teguh pendirian untuk meninggalkan kegiatan tersebut. Setelah melaksanakan shalat malam dilanjutkan dengan shalat shubuh dan juga setoran hafalan al Quran, yang

dipandu oleh para guru tahfidz. Adapun hafalan al Qur'an di bedakan di mulai dari *Juz 'Amma*, surat-surat masyhur seperti Q.S Al- Waqi'ah, Q.S Yasin. Q.S Ad Dukhan, Q.S Al Mulk, Q.S Ar Rahman, dan lain sebagainya. Jika juz 'Amma dan surat-surat Masyhur tersebut sudah lancer, maka santri yang berminat di bidang tahfidz wajib melanjutkan ke juz 1 sampai seterusnya, namun jika santri tersebut tidak minat untuk menekuni tahfidz Al Qur'an cukup dengan mengulang-ulang (*muraja'ah*) surat-surat yang sudah di hafal. Adapun Pukul 05.30 seluruh santri sudah bergegas untuk mengemban tugas masing-masing yakni piket. Kegiatan piket ini meliputi menyapu, membersihkan rumah (*ndalem*) pengasuh, membersihkan lingkungan sekitar pesantren, membersihkan kamar mandi, memasak, dan juga mencuci piring. Selesai piket para santri menjalankan aktivitas sesuai dengan kebutuhannya masing-masing, baik itu sekolah, kuliah, mengajar formal maupun bekerja.

Kegiatan di pondok pesantren dimulai kembali pada pukul 14.00 WIB, yang mana sebagian dari para santri diberi tugas untuk mengajar TPQ sampai dengan jam 15.00 WIB. Santri yang tidak mengajar bertugas untuk memasak teman satu pondok dan juga pengasuh. Kemudian jam 15.30 WIB para santri melanjutkan kegiatannya untuk mengajar madrasah diniyah sampai dengan jam 17.00 WIB. Kegiatan pesantren berlanjut setelah kegiatan shalat maghrib berjamaah yang diikuti oleh santri mukim dan juga non mukim yaitu kegiatan belajar mengajar materi kitab kuning. Santri mukim yang dianggap sudah matang ilmunya, ditugaskan oleh pengasuh untuk mengajar santri yang lain. Peneliti melihat, pembelajaran berlangsung secara

khidmat layaknya guru dan murid tanpa memandang bahwa pengajarnya merupakan teman sebayanya. Pembelajaran ini diakhiri pada pukul 19.30 WIB yang kemudian dilanjutkan dengan shalat isya' berjamaah. Setelah melaksanakan shalat isya' berjamaah kegiatan masih berlanjut sampai dengan pukul 21.30 wib yakni ngaji seluruh santri bersama dengan pengasuh, yang diantaranya ada kajian kitab *Tafsir Jalalain*, *Hadist Riyadhus Shalihin*, *Nashoihud Diniyah*, *Fathul Mu'in*, Ilmu Nahwu, Ilmu Shorof, dan kitab-kitab lainnya. Kegiatan pesantren diakhiri dengan Wajib Belajar lalu santri diperbolehkan untuk tidur.

Gambar 4.5 Kegiatan Belajar Mengajar santri



Sumber : Dokumen pribadi peneliti

Peneliti melakukan observasi selama beberapa minggu bermukim di pesantren. Pada hari-hari berikutnya obeservasi terus peneliti lakukan yang mana kegiatan pesantren berjalan sama seperti hari-hari sebelumnya. Ada beberapah hal yang peneliti temukan dari sudut pandang kebersamaan,

kepedulian, serta solidaritas diantara para santri. Para santri benar-benar sudah menganggap peantren yang penuh dengan kegiatan ini seperti hal yang sudah mendarah daging dalam diri mereka. Peneliti melihat kegiatan sehari-hari di pesantren Al Mardliyyah sering memberikan semacam cambukan untuk terus berumur panjang dalam menjalankan tugasnya. Hal ini dilakukan oleh pengurus pondok yang menjadi momok serta berperan aktif untuk berupaya mendisiplinkan para santri, baik itu berupa takzir bagi yang melanggar maupun mengingatkan secara langsung. Dari peristiwa tersebut yang dilakukan secara terus menerus, peneliti melihat bahwa kebersamaan para santri secara tidak langsung menumbuhkan sikap peduli serta solidaritas yang sangat tinggi.

Dari hasil observasi diatas dapat dilihat bahwa pondok pesantren Al Mardliyyah merupakan elemen yang sangat penting dalam keterkaitannya menumbuhkan sikap solidaritas serta kepedulian para santri, yang dimulai dari keterpaksaan hingga menjadi sebuah kebiasaan. Adapun berdasarkan hasil proses wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada guru, pengurus, dan beberapa santri di pondok pesantren Al Mardliyyah maka di temukan data sebagai berikut:

1. Karakter Peduli Sosial Santri Terhadap Lingkungan di Pondok Pesantren

Karakter Peduli sosial santri di pondok pesantren Al Mardliyyah mempunyai berbagai keragaman dan perbedaan yang signifikan. Ada beberapa santri yang tingkat kepedulian terhadap lingkungan sekitar

sangat tinggi, namun tidak sedikit pula yang cenderung kurang dalam hal kepedulian dilingkungan sekitar. Hal ini sejalan dengan yang dikatakan oleh CM selaku salah satu guru di pondok pesantren Al Mardliyyah.

“Karakter santri dalam peduli sosial disini beragam, ada yang tinggi, adapula yang rendah. Biasanya yang sangat peduli dengan lingkungan sekitar itu anak-anak mahasiswa, kalau anak sekolah nunggu di suruh dulu baru mau bekerja. Walaupun setiap hari sudah di *oprak-oprak* tapi memang mereka kurang mau peduli dan tidak terlalu peka terhadap lingkungan. Tapi hal itu menurut saya wajar, nanti kalau mondoknya sudah lama biasanya semakin baik.”⁵⁰

Keterangan wawancara diatas menerangkan bahwa karakter peduli sosial juga dapat dilihat dari kematangan usia. Semakin matang usia santri di pondok pesantren Al Mardliyyah, maka semakin tinggi tingkat kepeduliannya. Dan santri yang usianya masih pada tingkat sekolah belum memiliki kepedulian yang kompleks. Hal ini sejalan dengan yang di terangkan oleh FW selaku pengurus di pondok pesantren Al Mardliyyah:

“kalau pengalaman saya selama mondok disini, awalnya dulu saya merasa kayak segala sesuatu itu *njagakno* mbak-mbak. Jadi misal ada sesuatu yang perlu dikerjakan, selagi ada yang lebih besar, maka saya tidak ada greget untuk mengerjakan hal tersebut. Namun beberapa tahun kemudian saya semakin sadar bahwa kepedulian itu harus dimiliki setiap orang sebagai makhluk sosial. Apalagi sekarang saya jadi pengurus, saya semakin sadar betul akan kepedulian itu

⁵⁰ Cholida Chilmiya Mutamarah, *wawancara* (Pandanmulyo, 4 Februari 2024)

seakan menjadi wajib bagi saya dan terus saya tekankan kepada adik-adik saya di pondok”⁵¹

Keterangan yang disampaikan dalam wawancara diatas semakin memperkuat, bahwa kepedulian sosial itu adalah bentukan dari kebiasaan yang membuat seseorang menjadi sadar. LZ selaku santri pondok pesantren Al Mardliyyah yang bersekolah di jenjang perguruan tinggi mengatakan:

“saya pribadi kadang berusaha peduli, misal kayak kebersihan dilingkungan pesantren, itu sangat risih jika tidak segera di bereskan, tapi kadang merasa risih dengan anak sekolah, karena dengan kondisi mereka sendiri saja mereka tidak beres. Contoh kecil, kesadaran terhadap kebutuhan mereka seperti cuci baju, menyeterika, dan lain-lain itu masih sangat kurang. Itu membuat saya jadi kurang *mood* untuk bersih-bersih. Pokoknya kalau ada yang *nggarai* saja juga males peduli dengan apapun. Tapi sebenarnya itu hanya strategi untuk menggebrak mereka saja, namun pada akhirnya saya tidak akan tega melihat sesuatu yang tidak beres saya biarkan begitu saja.”⁵²

Keadaan yang di ceritakan oleh LZ diatas menggambarkan bahwa tingkat kepedulian sosial para santri tingkat mahasiswa belum sepenuhnya tergerakkan, jika ada sesuatu yang membuat kurang berkenan di hati mereka, maka tingkat kepedulian mereka berkurang. Hal ini berbeda dengan yang dikatakan SW selaku santri di pondok pesantren Al Mardliyyah yang bersekolah di tingkat SMA:

“saya juga peduli lah terhadap keadaan di sekitar, misal ada sesuatu yang kurang pantas dipandang, kayak halaman kotor, itu saya kayak udah pengen banget bersihin, tapi

⁵¹ Fika Septi Wulandari, *wawancara* (Pandanmulyo, 7 Februari 2024)

⁵² Lia Putri Alfinatuzzahro, *wawancara* (Pandanmulyo, 7 Februari 2024)

lambat laun saya *mbatin*, tapi saya lihat teman-teman yang lain kok gak *ngereken*, yasudah saya gak *ngereken* juga, jadi yasudah sampai sekarang gitu terus, beda lagi kalau diutus bunyai, ya langsung *tandang*”⁵³

Keadaan yang disampaikan oleh SW sama halnya dengan yang di katakan NH selaku santri pondok pesantren Al Mardliyyah yang

bersekolah sekolah di tingkat SMP:

“Maksudnya peduli kayak nyapu, bantu-bantu masak, cuci lap di dapur gitu *nggeh*, ya pokoknya kalau waktunya piket saya ya nyapu, kalau bukan piket saya ya tidak, kan bukan tugas saya, sudah tanggungannya yang piket. Tapi kalau saya dimintai tolong untuk membersihkan, misal kalau bunyai atau yai memanggil nama saya, baru saya kebatan *tandang*.”⁵⁴

Kesimpulan dari beberapa informasi mengenai kepedulian sosial di pondok pesantren Al Mardliyyah adalah tingkat kepedulian santri berkembang sesuai dengan kematangan usia serta rasa sadar diri masing-masing individu. Hal ini juga di perkuat oleh penemuan di lapangan saat peneliti melakukan observasi. Fenomena Saat sang kyai memarkirkan mobil di depan kamar mandi menunjukkan kalau Kyai hendak mencuci mobil beliau. Peristiwa tersebut membuat kebanyakan santri (terutama tingkat SMP dan SMA) segera melarikan diri dari jangkauan kyai dan berpura-pura tidak mengetahui kondisi yang sedang terjadi. Namun bersamaan dengan itu, santri tingkat Mahasiswa tanpa berfikir panjang

⁵³ Sri Wahyuni, *wawancara* (Pandanmulyo, 8 Februari 2024)

⁵⁴ Nabila Asmaul Husna, *wawancara* (Pandanmulyo, 7 Februari 2024)

segera bergegas untuk mengambil selang, menyiapkan alat pencucian mobil guna untuk mencucinya.

Gambar 4.7 Giat salah satu santri mencuci mobil Kyai



Sumber : Dokumen Pribadi peneliti

2. Solidaritas Santri di Pondok Pesantren Al Mardliyyah

a) Solidaritas Mekanis

Solidaritas mekanis santri pondok pesantren Al Mardliyyah cenderung terlihat lebih tertata dan sedikit sekali kemungkinan bagi para santri untuk tidak solid jika pekerjaan yang mereka emban sama dan sudah di tetapkan sebagai kewajiban seluruh santri. Menurut CM terkait dengan solidaritas mekanis santri di pondok pesantren Al Mardliyyah ialah.

“Seperti halnya kegiatan mengaji. Ngaji itukan jenis pekerjaan yang sama persis di alami oleh santri. Ini sudah

sangat membudaya kalau di pesantren. Jadi tanpa ada yang *oprak-oprak* pun mereka sudah mengerti tugas dan kewajiban yang harus mereka kerjakan yaitu ngaji. Temannya pun cukup dengan mengajak “*rek ayo ngaji*” maka itu sudah menjadi tanggungan pribadi masing-masing. Nanti andaikan salah satu santri tidak masuk ngaji berarti yang sudah menjadi konsekuensinya sendiri kalau mereka akan terkena hukuman atau yang semacamnya. Dan pada akhirnya yang rugi bukan orang lain sih, tapi si pelaku sendiri, Jadi tidak berpengaruh terhadap teman yang lainnya.”⁵⁵

Dari pendapat CM tersebut menggambarkan bahwa solidaritas mekanis lebih menonjolkan sikap individual dalam hal tanggung jawab, walaupun pekerjaan tersebut dilakukan secara bersama-sama.

Hal ini juga diperkuat oleh FW:

“kalau mengenai kegiatan yang serupa tapi sifatnya sendiri-sendiri banyak disini, seperti wajib belajar yang dilakukan setelah ngaji kyai, itu wajib dilakukan oleh seluruh santri, jika ada satu santri yang tidak ikut kegiatan itu, maka dia akan mendapatkan takzir, dan tentunya ada sih satu dua anak yang nekat melanggar, saking malesnya jadi mereka lebih memilih untuk di takzir.”⁵⁶

Hal yang sama juga disampaikan oleh LZ selaku santri di pondok pesantren Al Mardliyyah

“Shalat berjamaah, mengaji dan kegiatan wajib bersama-sama lainnya itu kalau saya sendiri tidak berani melanggar, pernah sekali melanggar karena tidak sengaja kemudian kena takzir dan di dukani pengurus, akhirnya sampai sekarang tidak berani melanggarnya. Rugi banyak sih kalau

⁵⁵ Cholida Chilmiya Mutamarah, *wawancara* (Pandanmulyo, 4 Februari 2024)

⁵⁶ Fika Septi Wulandari, *wawancara* (Pandanmulyo, 7 Februari 2024)

memang melanggar, rugi pahalanya dan rugi kena takzir juga, mending dilakukan saja aman.”⁵⁷

SW selaku salah satu santri di pondok pesantren Al Mardliyyah juga menambahkan terkait solidaritas mekanis, dengan pendapat yang hampir sama dengan informan sebelumnya

“Kalau untuk kegiatan bersama-sama seperti ngaji, jamaah, shalawatan, saya tidak pernah absen, karena takut di takzir. Kalau takzirnya uang saya masih mau, tapi kalau di suruh yang lain kayak membersihkan kamar mandi sendirian, membakar tumpukan sampah, mencabuti rumput di halaman belakang, atau biasanya disuruh hafalan nadzam itu saya takut gak sanggup karena sekarang itu waktu kayak berjalan begitu saja, cepat banget, benar-benar gak sempat untuk selain kegiatan yang wajib”.⁵⁸

Hal yang di katakan oleh SW tersebut dikuatkan oleh NH dengan pendapat yang hampir serupa

“sebagai santri yang paling kecil, saya dan teman-teman itu yang sering di pantau oleh pengurus, karena awal-awal mondok itu dulu sering telat ngaji dan shalat berjamaah, terus kami dihukum, akhirnya sekarang walaupun ngantuk, malas, dan juga capek saya dan teman-teman dengan terpaksa mengikuti kegiatan itu, walaupun saya ketinggalan ngaji itu sekrang karena tidak sengaja”.⁵⁹

Beberapa informasi yang diperoleh dari hasil wawancara tersebut menerangkan bahwa solidaritas mekanis di pondok pesantren Al Mardliyyah sangat tertata dengan rapi yang berawal dari manajemen

⁵⁷ Lia Putri Alfinatuzzahro, *wawancara* (Pandanmulyo, 7 Februari 2024)

⁵⁸ Sri Wahyuni, *wawancara* (Pandanmulyo, 8 Februari 2024)

⁵⁹ Nabila Asmaul Husna, *wawancara* (Pandanmulyo, 7 Februari 2024)

pesantren dalam memberikan peraturan, sehingga membuat solidaritas santri berjalan dengan baik, yang berawal dari keterpaksaan hingga menjadi kebiasaan. Observasi yang dilakukan oleh peneliti saat kebersamaan para santri dalam kegiatan shalat berjamaah, yang mana para santri saat mendengar lantunan adzan, mereka secara otomatis bergegas mengambil air wudlu, menata shaf shalat tanpa ada satu pun yang sengaja meninggalkan kegiatan tersebut.

Gambar 4.7 Kegiatan Shalat dan Dzikir Berjamaah



Sumber : Dokumen pribadi peneliti

b) Solidaritas Organik

Solidaritas organik di pondok pesantren Al Mardliyyah di terapkan oleh para santri dalam bentuk kegiatan yang rutin dilaksanakan setiap hari dengan mengemban tugas yang berbeda-beda.

Menurut CM solidaritas organik para santri adalah:

“kegiatan yang berbeda-beda namun saling berkesinambungan, dan jika dilanggar maka akan

berpengaruh kepada teman yang lain. Semisal piket pagi ya, Ini kan meliputi masak, menyapu, cuci piring, membersihkan dan membakar sampah, ngepel, dan masih banyak lagi. Nah kalau itu sifatnya harus di selesaikan sendiri-sendiri dan saling berkesinambungan, karena misal ada satu orang saja yang tidak melaksanakan tugas tersebut akan berimbas kepada yang lain. Dan *nun sewu*, kalau sampai ketahuan pengasuh maka akan berimbas kepada semua santri walaupun yang melanggar hanya satu orang. Maka dari itu harus benar-benar tuntas menyelesaikan tugasnya masing-masing agar tidak sampai berdampak kepada yang lain, lagian sebenarnya ada point plus nya lagi, nantinya mereka akan saling membantu satu sama lain, kan membantu untuk saling menjaga tempat tinggal mereka bersama, ya kayak di An Nisa' itu, kan ada anjuran untuk saling berbuat baik dan membantu..⁶⁰

Pendapat CM dalam wawancara tersebut menjelaskan keadaan pesantren dalam hal solidaritas mekanis secara umum menunjukkan bahwa para santri mengerjakan pekerjaan yang sifatnya individu dengan mempertimbangkan dan mementingkan keadaan teman yang lain, karena jika salah satu dari mereka melanggar, maka akan berdampak juga kepada yang lain. Seperti yang disampaikan oleh FW:

“suatu hari, saat ada tamu mendadak di pesantren. Bunyai mengutus kami untuk menyiapkan hidangan para tamu dengan diberi waktu yang singkat. Kebetulan saat itu saya sendiri diberi tugas untuk membuat sambal. Saat tugas saya sudah selesai, saya segera membantu teman saya untuk menyiapkan piring, yang sebenarnya bukan tugas saya. Tujuan saya agar cepat selesai, karena kasian tamunya jika harus menunggu lama”.⁶¹

⁶⁰ Cholida Chilmiya Mutamarah, *wawancara* (Pandanmulyo, 4 Februari 2024)

⁶¹ Fika Septi Wulandari, *wawancara* (Pandanmulyo, 7 Februari 2024)

Dari penyampaian FW tersebut dapat disimpulkan bahwa solidaritas organis para santri sangat tinggi. Hal itu tidak lain karena dibenatuk oleh keadaan, sehingga mereka tanpa paksaan pun akan saling membantu. Sebagaimana yang dikatakan oleh LZ:

“Waktunya piket, saya ya piket, waktunya di utus ya tak kerjakan, kadang walaupun partner atau teman piket saya sering di utus ndalem untuk hal lain, ya sudah piket saya kerjakan sendiri, tanpa menunggu teman saya yang di utus itu, toh juga sama-sama kerjanya, ndak masalah, say pribadi tidak merasa iri atau rasa yang kurang enak ke dia”⁶²

Hal yang serupa dikatakan oleh SW selaku santri dipondok pesantren Al Mardliyyah:

“kegiatan di pesantren memang nggak serupa semuanya, contoh kecil, saya di pasrahi kebersihan di gedung aula, yasudah berarti itu adalah tanggung jawab penuh saya. Saya juga tidak pernah mengharapkan bantuan dari teman saya, sekalipun mereka nganggur. La kalau aula tidak bersih, wahn bahaya semuanya, nanti kalau seandainya bunyai tau, jadi masalah buat saya dan mbak-mbak semua”⁶³

Apa yang dikatakan SW sama halnya dengan wawancara pada informan sebelumnya, yang menyatakan bahwa solidaritas organis di pondok ini timgi, dan tidak ada rasa iri hati atau yang lainnya, NH juga menambahkan:

“kalau untuk pekerjaan yang sendiri-sendiri saya belum pernah melanggarnya, karena sudah kewajiban saya, walaupun saya melanggar pasti juga kena hukum, jadi lebih

⁶² Lia Putri Alfinatuzzahro, *wawancara* (Pandanmulyo, 7 Februari 2024)

⁶³ Sri Wahyuni, *wawancara* (Pandanmulyo, 8 Februari 2024)

baik saya kerjakan saja, walaupun kadang capek, jenuh, dan ada juga rasa ingin pulang ke rumah, soalnya saya kalau dirumah basanya sama ibuk walaupun hp an saja tidak pernahdilarang, kecuali pas waktunya belajar.”⁶⁴

Dari hasil wawancara diatas, menunjukkan bahwa solidaritas organis santri pondok pesantren Al Mardliyyah sangat tinggi. Keadaan tersebut

disadari oleh setiap santri. Pembentukan solidaritas organis berasal dari peraturan yang dibuat oleh pesantren kemudian menjadi sebuah keterpaksaan dan menjadi kebiasaan bagi mereka. Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan, peneliti turut serta membersamai dalam kegiatan piket pagi, yakni masak, cuci piring, belanja, dan lain sebagainya. Dari situ dapat di lihat bahwa santri melaksanakan tugas tersebut sesuai dengan jam piket yang telah di tentukan tanpa menunggu aba-aba dari pengurus, atau senior mereka. Adapun setelah pekerjaan atau piket yang mereka kerjakan selesai, maka mereka bergegas membantu tugas teman lain yang belum selesai guna keinginan yang sama, yakni segera selesai dari kegiatan piket pagi.

Gambar 4.8 Kegiatan membantu piket memasak setelah selesai piket yang lain.

⁶⁴ Nabila Asmaul Husna, *wawancara* (Pandanmulyo, 7 Februari 2024)



Sumber: Dokumen Pribadi peneliti

3. Peran Pondok Pesantren dalam Meningkatkan Karakter Peduli Sosial dan mewujudkan solidaritas santri di Pondok Pesantren Al Mardliyyah

Peran pondok pesantren dalam meningkatkan karakter peduli sosial santri di lingkungan pondok pesantren serta mewujudkan solidaritas telah diajarkan dalam kehidupan sehari-hari yang disesuaikan dengan ajaran kitab yang telah di kaji oleh para santri. seperti halnya yang telah dikatakan CM selaku salah satu guru di pondok pesantren Al Mardliyyah.

“peran pondok pesantren dalam membentuk solidaritas santri saya kira sudah diajarkan dalam kehidupan sehari-hari, serta kami para guru dan pengasuh tentunya tidak kurang-kurang untuk memberikan nasihat kepada santri terkait akhlakul karimah, yang disitu juga meliputi peduli dan perhatian kepada teman, rasa empati, solidaritas juga. Terus kita juga ditekankan oleh pengasuh untuk memberikan uswah atau teladan kepada para santri, yang

mana menurut saya itu cara yang ampuh juga untuk sedikit demi sedikit menumbuhkan karakter anak-anak.”⁶⁵

Pernyataan CM menunjukkan bahwa solidaritas santri merupakan salah satu bentukan dan didikan dari pesantren dalam upaya memperbaiki sikap dan memiliki rasa saling peduli terhadap sesama. Hal tersebut

ditegaskan lagi oleh FW:

“saya rasa kepedulian dan solidaritas itu sebenarnya adalah karakter. Bicara karakter, sebenarnya saya ini orangnya sangat bodo amat. Dulu saya kalau ada teman sakit yasudahlah biarin saja nanti juga sembuh, yang penting istirahat dengan cukup. Namun setelah saya merasakan sakit di pondok tanpa orang tua itu sangat butuh bantuan teman kita. Dari situ saya mulai sadar kalau kita membutuhkan orang lain, maka kita juga harus peduli terhadap orang lain, dan mau tidak mau sebagai makhluk sosial kita memang ajib banget untuk saling membantu sesama.”⁶⁶

Pernyataan tersebut menggambarkan jika kepedulian dan solidaritas itu merupakan karakter yang bisa berubah seiring kita menemukan sesuatu yang dapat merubah karakter tersebut menjadi lebih baik. LZ juga menambahkan terkait dengan peduli serta solidaritas santri:

“saya pribadi sebenarnya bisa berubah seperti saat ini, maksud saya bisa lebih perhatian dengan lingkungan sekitar karena awalnya adalah saat saya di percaya langsung oleh yai untuk menjadi seksi keamanan di pesantren, setiap minggu saya di evaluasi jika masalah keamanan oleh beliau, kadang di tegur, kadang dikasih tau mana yang kurang benar. Semenjak dari peristiwa itu, entahlah datangnya dari mana, saya menjadi sangat peduli terhadap lingkungan di lingkup pesantren, tanpa harus ada

⁶⁵ Cholida Chilmiya Mutamarah, *wawancara* (Pandanmulyo, 4 Februari 2024)

⁶⁶ Fika Septi Wulandari, *wawancara* (Pandanmulyo, 7 Februari 2024)

utusan dari siapapun, namun hal ini juga tidak terlepas dari keterpaksaan karena aturan tersebut dibuat dan diawasi langsung oleh pengasuh, tapi saya yakin hal yang berawal dari keterpaksaan ini lambat laun akan menjadi kebiasaan yang tanpa sadar akan saya jalankan dengan sepenuh hati ketika nanti saya sudah boyong dari pesantren ini, karena mungkin juga sudah tertanam dibawah kesadaran tentang kesuksesan berawal dari ketidak enak dan ketidakmudahan”.⁶⁷

Seperti halnya yang di ungkapkan oleh LZ, SW juga berpendapat yang hampir serupa dengan pernyataan tersebut:

“Peraturan di pesantren ini banyak kaitannya membuat kami peduli dan solid terhadap yang lain. Tapi tidak semuanya bisa kami jalankan. Bahkan bunyai dan pak yai itu sering memberikan kita contoh langsung, saat kita mendapati kesulitan, beliau selalu sigap menanyai kita, menanyakan keadaan kita saat sakit, dan masih banyak lagi, bagi saya itu sebuah pelajaran yang berharga sih yang membuat saya tanpa di sadari menirukan sikap beliau walaupun secara bertahap. Bagi saya itu termasuk teladan yang sangat baik utamanya bagi kami para santri”⁶⁸

Sebagaimana pernyataan diatas, NH juga mengungkapkan tentang kepedulian dan juga solidaritas para santri:

“Biasanya mbak-mbak pengurus itu menyuruh kami untuk membersihkan halaman yang kotor, kemudian selalu menanyai keadaan temanku yang sakit, sudah makan atau belum, sudah minum obat atau belum. Padahal saya ndak tau, ya jadinya saya mau gak mau harus bertanya keadaannya langsung. Sekarang kalau ada anak sakit sudah pasti tak tanyai keadaannya. Niat awalnya sih agar nanti kalau ditanya bisa jawab, tapi ternyata dengan

⁶⁷ Lia Putri Alfinatuzzahro, *wawancara* (Pandanmulyo, 7 Februari 2024)

⁶⁸ Sri Wahyuni, *wawancara* (Pandanmulyo, 8 Februari 2024)

bertanya keadaan teman kita, rasa kasihan itu semakin muncul dalam diri kita”⁶⁹

Kesimpulan dari beberapa wawancara diatas bahwa peran pondok pesantren dalam membentuk solidaritas sosial dan karakter peduli sosial sangatlah berpengaruh bagi para santri. Implementasi dari peranan tersebut selain dengan memberikan nasihat yang disesuaikan dengan kajian dalam kitab juga berupa memberikan teladan atau panutan langsung, mulai dari tingkat pengasuh sampai dengan pengurus dengan tujuan agar para santri menirukan perilaku tersebut. Saat observasi, peneliti juga merasakan langsung terkait hal ini, yakni saat pengasuh ikut terjun langsung membersamai kegiatan kerjabakti para santri.

Gambar 4.6 Giat membereskan padi yang selesai dijemur bersama para santri dan Ibu Nyai.



Sumber : Dokumen Pribadi peneliti

⁶⁹ Nabila Asmaul Husna, *wawancara* (Pandanmulyo, 7 Februari 2024)

C. Temuan Penelitian

Berdasarkan paparan diatas yang telah dikemukakan, terdapat beberapa hal penting yang dapat di jadikan temuan peneliti, antara lain sebagai berikut.

1. Karakter Peduli Sosial Santri Terhadap Lingkungan di Pondok

Pesantren Al Mardliyyah

Karakter peduli sosial menurut imam Ghozali ialah agar seseorang tidak menyakiti hati orang lain dalam bermusyawarah atau bersosialisasi. Beliau juga mengungkapkan bahwa janganlah suka untuk mendebat orang lain, karena itu bukanlah suatu kemaslahatan yang baik.

Kepedulian sosial yang ditanamkan dalam pondok pesantren Al-Mardliyyah itu menekankan pada sikap santri dalam bersosialisasi dengan sesama manusia, saling membantu, saling memperhatikan satu sama lain, serta bagaimana cara santri dalam menghargai orang lain.

Berdasarkan hasil informasi yang diperoleh peneliti saat wawancara dengan beberapa informan di pondok pesantren Al Mardliyyah dan juga juga observasi langsung, dapat ditemukan beberapa informasi tentang karakter peduli sosial santri di pondok

pesantren Al Mardliyyah, antara lain sebagai berikut:

1. kepedulian sosial santri telah di ajarkan dalam kajian-kajian kitab yang dipelajari.
2. Terdapat perbedaan karakter peduli sosial, santri yang usianya

lebih tua (mahasiswa) mempunyai karakter lebih peduli, jika dibandingkan dengan santri usia SMP.

3. Karakter peduli sosial santri akan nampak jika mendapatkan perhatian khusus dari orang-orang tertentu (pengasuh, guru, pengurus, senior)
4. Kepedulian sosial santri bermula dari peraturan pesantren yang kemudian menjadi *habbits*
5. Sikap peduli sosial santri muncul sebab keadaan yang di alami langsung oleh santri.

2. Solidaritas Santri di Pondok Pesantren Al Mardliyyah

a. Solidaritas Mekanis

Menurut Emile Durkheim, solidaritas mekanis ialah bentuk solidaritas yang didasarkan pada suatu kesadaran kolektif yang dimiliki individu-individu yang memiliki sifat-sifat dan pola-pola normatif yang sama. Ciri dari solidaritas mekanis adalah tingkat homogenitas individu yang tinggi dengan tingkat ketergantungan antar individu yang sangat rendah.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi langsung di pondok pesantren Al Mardliyyah, terdapat beberapa penemuan terkait solidaritas mekanis para santri di pondok pesantren Al Mardliyyah, diantaranya:

1. Para santri menjalankan kegiatan wajib pondok dengan tertib dan seksama.
2. Tidak ada pelanggaran yang sengaja dilakukan santri, karena mengetahui dampak yang akan berpengaruh pada masing-

- masing individu.
3. Tidak ada santri yang menunggu di paksa oleh pengurus dalam melaksanakan kegiatan bersama-sama.
 4. Kesadaran menjalankan kegiatan wajib dapat berjalan dikarenakan menghindari *ta'zir*.

b. Solidaritas Organik

Menurut Emile Durkheim, solidaritas organik didasarkan pada tingkat saling ketergantungan yang tinggi akibat semakin beragamnya pembagian kerja sehingga memunculkan spesialisasi pekerjaan. Setiap individu memiliki suatu keahlian dan keterampilan tertentu dalam suatu pekerjaan, sehingga tanpa kehadirannya akan mengakibatkan individu lain tidak dapat mencukupi keinginannya.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi langsung di pondok pesantren Al Mardliyyah, terdapat beberapa penemuan peneliti terkait solidaritas organik santri di pondok pesantren Al Mardliyyah, yakni:

1. Santri saling membantu dalam menjalankan aktivitas yang berbeda-beda, namun untuk kepentingan bersama.
2. Tidak ada ketergantungan diantara para santri dalam menjalankan aktivitas yang berbeda-beda.
3. Santri menjadi sangat solid ketika menjalankan aktivitas karena berkesinambungan dengan kepentingan pribadi masing-masing.
4. Santri peduli dengan keadaan sesama teman yang membutuhkan bantuan saat mengerjakan sesuatu.

3. Peran Pondok Pesantren dalam Meningkatkan Karakter Peduli Sosial dan mewujudkan solidaritas santri di Pondok Pesantren Al Mardliyyah

Dalam mewujudkan dan meningkatkan karakter peduli sosial santri, tentunya tidak terlepas dari peran pesantren. Berdasarkan wawancara dan hasil observasi, terdapat beberapa temuan mengenai peran pondok pesantren dalam meningkatkan karakter peduli sosial dan juga solidaritas adalah sebagai berikut:

1. pembentukan karakter peduli sosial santri diupayakan oleh pesantren dengan menetapkan aturan-aturan pesantren.
2. Pembentukan karakter peduli sosial dan solidaritas diajarkan sesuai dalam kitab yang di kaji oleh para santri.
3. Memberikan tuntutan kepada para santri untuk saling peduli, baik terhadap teman, guru, lingkungan, maupun masyarakat di sekitar desa pesantren.
4. Aturan dalam pondok pesantren pesantren yang dibuat oleh pengasuh untuk para santri memang sedikit terlihat otoriter. Para santripun menjalankan aturan tersebut dengan terpaksa. Namun dari keterpaksaan tersebut akhirnya memunculkan adanya kebiasaan peduli yang tanpa mereka sadari kepedulian sosial mereka sedikit demi sedikit mengalami peningkatan.

5. Pengasuh memberikan uswah atau teladan langsung terhadap para santri dalam hal kepedulian terhadap sekitar, kerja sama, saling membantu, menghargai, dan kebaikan yang lain.



UNIVERSITAS ISLAM
RADEN RAHMAT

BAB V

PEMBAHASAN

Setelah keseluruhan data di paparkan kemudian menghasilkan temuan-temuan dari pemaparan secara narasi oleh peneliti, maka langkah selanjutnya adalah mengkaji lebih jauh makna dan hakikat temuan dari rangkaian penelitian tersebut. Masing-masing temuan akan dibahas yang mengacu pada teori dan pendapat para ahli yang sesuai dan disandingkan pada kajian pustaka di Bab II, agar dapat dijadikan setiap temuan menjadi benar kokoh dan layak untuk di bahas.

1. Karakter Peduli Sosial Santri Terhadap Lingkungan di Pondok Pesantren Al Mardliyyah

Karakter peduli sosial santri yang ditanamkan dalam pondok pesantren Al-Mardliyyah itu meliputi beberapa hal. *Pertama* menekankan pada sikap santri dalam bersosialisasi dengan sesama manusia, saling membantu, saling memperhatikan satu sama lain, serta bagaimana cara santri dalam menghargai orang lain sesuai dengan yang telah dikaji dalam kitab. Hal ini sesuai dengan pendapat Imam Al Ghazali

الآنْتَظَرُ أَحَدًا فِي مَسْأَلَةٍ مَا اسْتَطَعْتَ لِأَنَّ فِيهَا آفَاتٍ كَثِيرَةً فَإِنَّهَا أَكْبَرُ مِنْ نَفْعِهَا إِذْ هِيَ مَنبَعُ كُلِّ خُلُقٍ دَمِيمٍ كَالرِّيَاءِ
وَالْحَسَدِ وَالْكِبْرِ وَالْحَقْدِ وَالْعَدَاوَةِ وَالْمُبَاهَاةِ وَغَيْرِهَا.

Artinya: Janganlah engkau mendebat seseorang dalam suatu masalah selagi kau bisa, karena didalamnya ada banyak bahaya. Karena dosanya lebih besar daripada kemanfaatannya, karena itu adalah sumber dari

setiap budi pekerti yang tercela seperti halnya pamer, iri hati, sombong, pendendam, bermusuhan, berbangga-bangga dan lain sebagainya. Apabila ada suatu problem diantara dirimu dengan seorang atau suatu kaum, maka bermusyawarahlah dengan dua syarat. pertama ialah, tidak membedakan antara terpecahkannya kebenaran itu keluar dari lisanmu atau dari lisan orang lain. Kedua ialah adanya musyawarah itu diwaktu sepi. Janganlah engkau menanyakan hal-hal yang tidak jelas yang menimbulkan sakit hati orang lain.⁷⁰

Pendapat dari Imam Al Ghazali dapat di simpulkan bahwa Karakter peduli sosial ialah agar seseorang tidak menyakiti hati orang lain dalam bermusyawarah Beliau juga mengungkapkan bahwa janganlah suka untuk mendebat orang lain, karena itu bukanlah suatu kemaslahatan yang baik.

Kedua, dalam praktiknya, karakter peduli sosial santri pondok pesantren Al mardliyyah terdapat perbedaan yang signifikan, yakni semakin matang usia santri, maka tingkat kepedulian sosialnya semakin baik. Hal ini juga dikarenakan semakin dibentuk oleh pesantren maka santri menjadi semakin sadar dan mempunyai komitmen serta menjadikan kepedulian sosial sebagai sebuah karakter yang melekat pada masing-masing individu santri. Sebagaimana nilai paling inti dari peduli sosial dalam pendidikan karakter di Indonesia dapat diturunkan menjadi beberapa nilai turunan yaitu kasih sayang, perhatian, kebijakan, tata krama, komitmen, keharusan,

⁷⁰ Al-Ghazali, *Surat Kecil untuk Sang Murid*, terjemahan oleh bin Mas'ud, hal. 85-86.

kegotongroyongan, kesantunan, rasa hormat, demokratis, kebijaksanaan, disiplin, empati, kesetaraan, senang memberikan maaf, persahabatan, kesahajaan, dermawan, kelemahlembutan, suka berterima kasih, pandai bersyukur, rajin membantu, suka menghormati, ramah tamah, kemanusiaan, kerendahhatian, kesetiaan, moderasi, kelembutan hati, kepatuhan, kebersamaan, toleransi, serta memiliki rasa humoris (Samani & Hariyanto,2014:138).⁷¹

Ketiga, Karakter peduli sosial santri akan nampak jika mendapatkan perhatian khusus dari orang-orang tertentu (pengasuh, guru, pengurus, senior). Sifat manusia tidak terlepas dari keinginan ingin dipuji, dan mendapatkan penilaian baik dari orang lain. Para santri di pesantren Al Mardliyyah tidak terlepas dengan karakter sungkan, jika ada seseorang yang dianggap dihormati, mereka akan merasa tidak enak hati jika tidak beraktifitas. Maka saat para santri bertemu dengan pengasuh, guru, atau pengurus, mereka dengan segan akan melakukan hal-hal positif yang tidak biasa mereka kerjakan, seperti membakar sampah, membersihkan toilet, mengulurkan tangan kepada teman yang membutuhkan bantuan, serta hal lain yang bermanfaat bagi lingkungan sekitar. Hal tersebut mereka lakukan, tidak lain juga karena sering mendapatkan peringatan dari pengasuh agar tidak berat tangan dan hati dalam berempati dan melakukan kebaikan terhadap

⁷¹ novi Setiawatri And Aceng Kosasih, "Implementasi Pendidikan Karakter Peduli Sosial Pada Masyarakat Pluralisme Di Cigugur Kuningan," *Jurnal Pendidikan Karakter* 9, no. 2 (November 4, 2019), <https://doi.org/10.21831/jpk.v9i2.22986>.

siapapun yang ada di lingkungan sekitar pesantren.

Uraian tersebut sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa, peduli sosial ialah perilaku yang dilakukan sesuai dengan aturan yang sudah disepakati. Selain itu realitas sosial memiliki beberapa catatan penting untuk dilakukan perbaikan sedini mungkin. Sebagaimana Nursalam dkk, menggarisbawahi mengenai pentingnya menumbuhkan karakter peduli sosial pada peserta didik melalui tiga tahapan (Nursalam et al., 2020). Pertama, penguatan kompetensi peserta didik yang bertujuan untuk merubah pemikiran tentang pentingnya peduli sosial disekitarnya. Kedua, menumbuhkan keinginan dalam bertindak yang baik terhadap seluruh orang di sekitarnya, sehingga pada tahapan ketiga peserta didik dapat menjalankan pembiasaan dalam memberikan uluran tangan kepada siapa saja yang membutuhkan.⁷²

Keempat, Kepedulian sosial santri bermula dari peraturan pesantren yang kemudian menjadi *habbits*. kepedulian sosial sebelum menjadi karakter harus bermula dari kebiasaan, karena hal tersebut merupakan sebuah proses. Sebagaimana di pondok pesantren Al Mardliyyah yang menekankan santri untuk peduli, sehingga santri merasa dengan terpaksa harus mau peduli terhadap lingkungan sosial. Lambat laun keterpaksaan tersebut jika terus menerus dilakukan akan menjadi sebuah kebiasaan dan tumbuh melekat dalam diri santri. Sebagaimana pendapat yang menyatakan bahwa Peduli sosial adalah proses belajar yang dilakukan oleh seseorang untuk berbuat atau bertingkah laku berdasarkan segala hal yang terdapat dalam masyarakat serta

⁷² Aula, Veronica, and Sari, "Penanaman Karakter Peduli Sosial Melalui Program Sekolah."

sebagai kewajiban manusia sebagai anggota umat manusia.⁷³

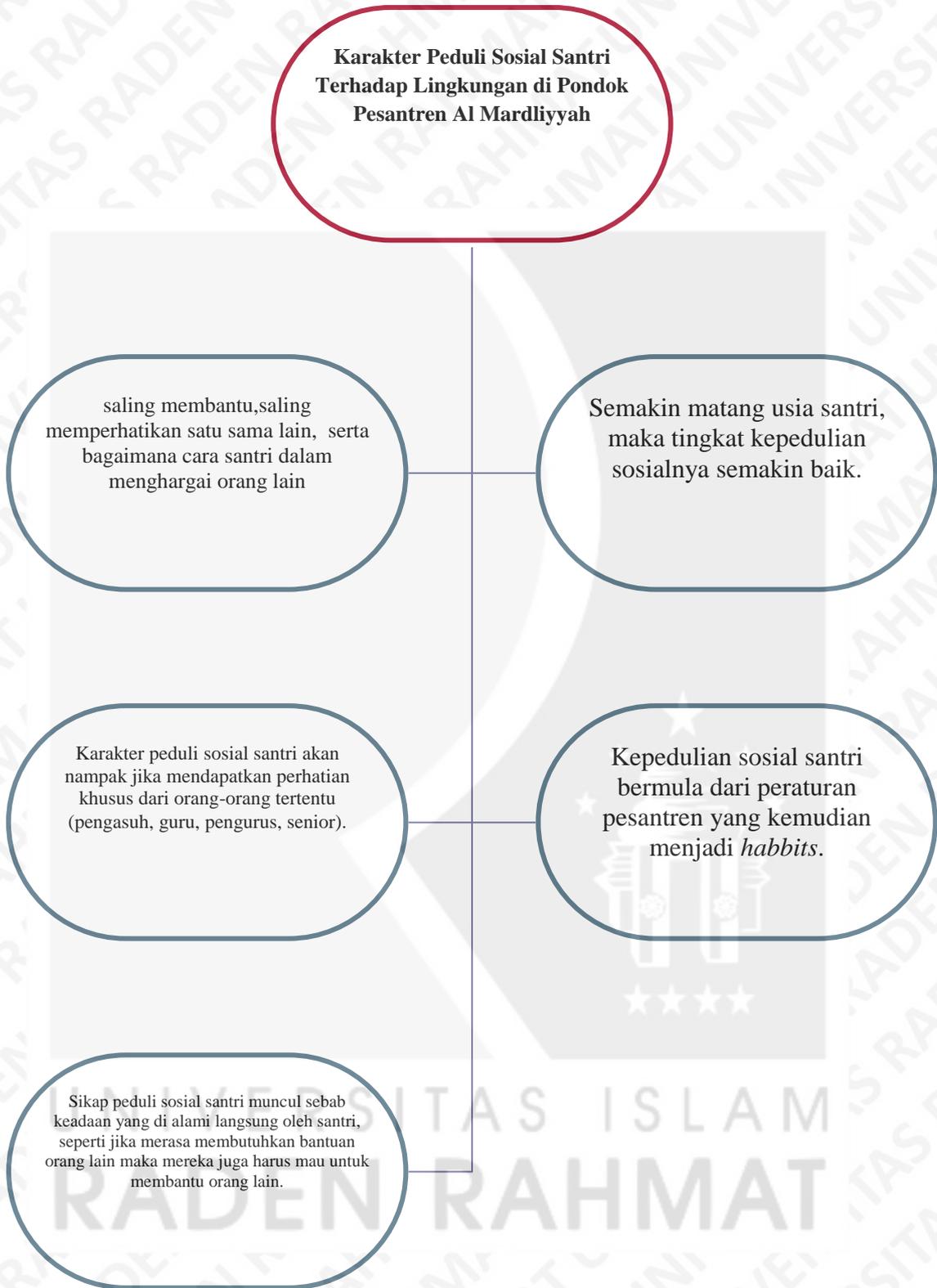
Kelima, Sikap peduli sosial santri muncul sebab keadaan yang di alami langsung oleh santri. Keadaan yang dimaksud ialah ketika para santri merasa membutuhkan bantuan orang lain maka mereka juga butuh untuk membantu orang lain. Hal ini sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa Peduli sosial juga merupakan aktualisasi kesadaran manusia sebagai makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri. Setiap manusia tentunya membutuhkan orang lain untuk memenuhi kebutuhannya sehingga mempunyai sifat saling tergantung antara satu individu dan individu lain. Sebagai makhluk sosial semestinya manusia akan ikut merasakan penderitaan dan kesulitan orang lain sehingga memiliki keinginan untuk memberikan pertolongan dan bantuan kepada orang-orang yang mengalami kesulitan. Manusia mempunyai rasa empati, rasa merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain, kemudian hatinya tergerak untuk menolong orang lain. Maka dari itu, manusia pada dasarnya merupakan makhluk yang suka tolong-menolong.⁷⁴

Dari paparan diatas yang telah disandingkan dengan kajian pustaka pada bab II dapat diuraikan dalam gambar sebagai berikut:

⁷³ Muhammad Ahsan Jauhari. "Perilaku Sosial Santri Pondok Pesantren Al-Ishlah Bandar Kidul Mojoroto Kota Kediri Setelah Mengikuti Pengajian Kitab Al-Hikam." *Spiritualita* 1, No. 1 (June 25, 2017): 1–18. <https://doi.org/10.30762/Spr.V1i1.637>.

⁷⁴ novi Setiawatri And Aceng Kosasih, "Implementasi Pendidikan Karakter Peduli Sosial Pada Masyarakat Pluralisme Di Cigugur Kuningan," *Jurnal Pendidikan Karakter* 9, no. 2 (November 4, 2019), <https://doi.org/10.21831/jpk.v9i2.22986>.

Tabel 5.1 Karakter Peduli Sosial Santri



2. Solidaritas Santri di Pondok Pesantren Al Mardliyyah

a) Solidaritas Mekanis

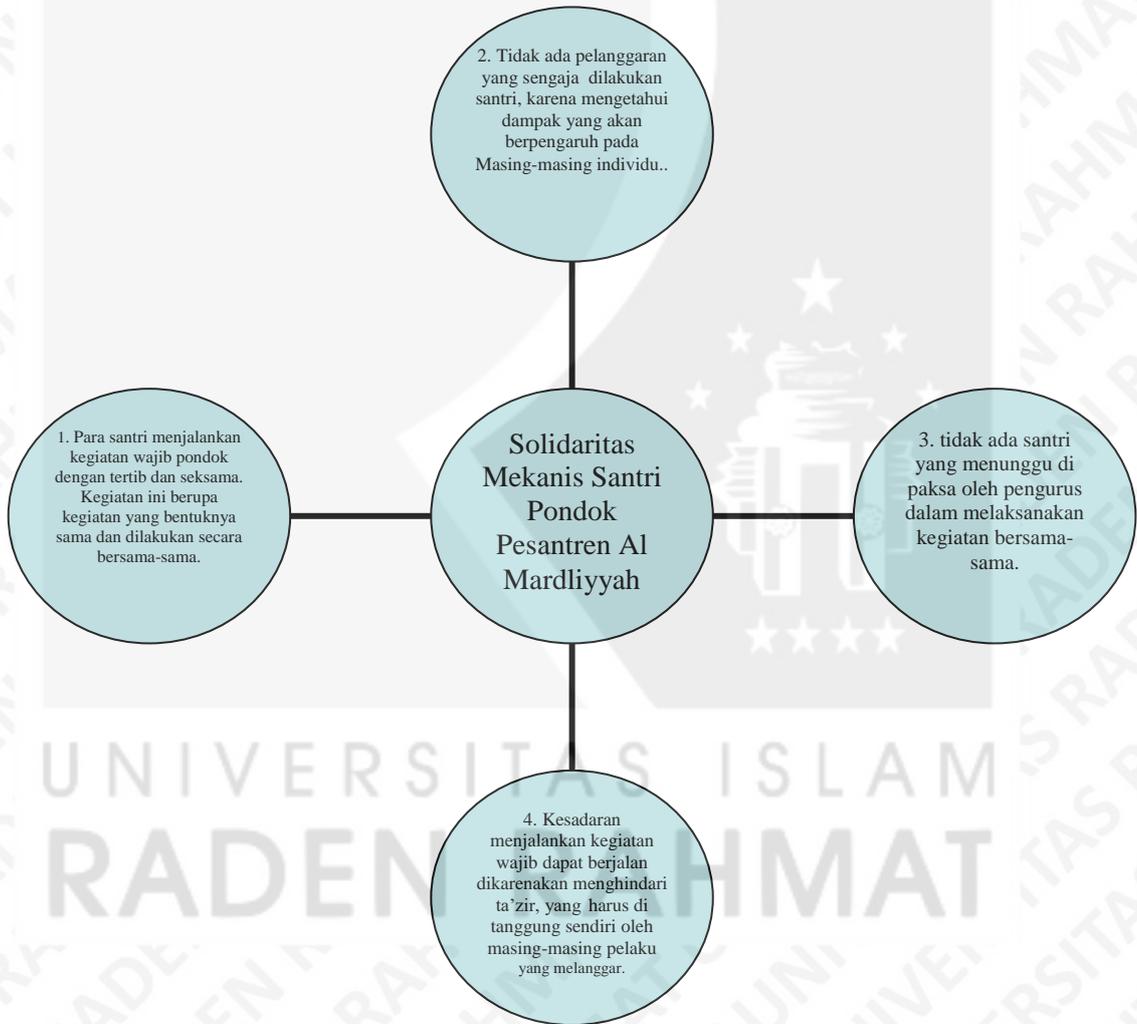
Solidaritas Mekanis santri pondok pesantren Al Mardliyyah meliputi beberapa hal yakni: *pertama*, Para santri menjalankan kegiatan wajib pondok dengan tertib dan seksama. Kegiatan ini berupa kegiatan yang bentuknya sama dan dilakukan secara bersama-sama. *Kedua*, Tidak ada pelanggaran yang sengaja dilakukan santri, karena mengetahui dampak yang akan berpengaruh pada masing-masing individu. *Ketiga*, tidak ada santri yang menunggu di paksa oleh pengurus dalam melaksanakan kegiatan bersama-sama. Para santri dalam hal ini melakukan kegiatan dengan penuh rasa sadar, tanpa paksaan. *Keempat*, Kesadaran menjalankan kegiatan wajib dapat berjalan dikarenakan menghindari *ta'zir*, yang harus di tanggung sendiri oleh masing-masing pelaku yang melanggar.

Solidaritas mekanis para santri di pondok pesantren Al Mardliyyah yang telah peneliti paparka diatas jika di sandingkan dengan kajian pustaka di Bab II terkait solidaritas mekanis perspektif Emile Durkheim sangat sesuai. Emile Durkheim mengatakan bahwa solidaritas mekanis ialah bentuk solidaritas yang didasarkan pada suatu kesadaran kolektif yang dimiliki individu-individu yang memiliki sifat-sifat dan pola-pola normatif yang sama. Ciri dari solidaritas mekanis adalah tingkat homogenitas individu yang tinggi dengan tingkat ketergantungan antar individu yang sangat rendah. Ciri dari solidaritas mekanis

perspektif Emile Durkheim sesuai dengan solidaritas santri di pondok pesantren Al Mardliyyah, yakni dengan sukarela menjalankan pekerjaan tanpa ada ketergantungan dengan yang lain, dan harus rela di hukum secara individu jika melakukan pelanggaran.

Dari paparan diatas yang telah disandingkan dengan kajian pustaka pada bab II mengenai solidaritas mekanis dapat diuraikan dalam gambar sebagai berikut:

Tabel 5.2 Solidaritas Mekanis Santri



b) Solidaritas Organik

Solidaritas organik di pondok pesantren Al Mardliyyah meliputi beberapa temuan, *pertama*, Santri saling membantu dalam menjalankan aktivitas yang berbeda-beda, namun untuk kepentingan bersama. Aktivitas yang dimaksud adalah berdasarkan job yang telah ditentukan oleh pengurus dalam pembagian pekerjaan pada masing-masing santri, seperti halnya pembagian tugas piket yang beranekaragam, namun para santri saling membantu satu sama lain.

Kedua, Tidak ada ketergantungan diantara para santri dalam menjalankan aktivitas yang berbeda-beda. Hal tersebut terjadi karena para santri memiliki tanggung jawab atas job yang telah di amanahkan kepada masing-masing individu santri. *Ketiga*, Santri peduli dengan keadaan sesama teman yang membutuhkan bantuan saat mengerjakan sesuatu. Hal ini dilakukan para santri karena mereka merasa sebagai makhluk sosial, mereka perlu membantu satu sama lain. *Keempat*, Santri menjadi sangat solid ketika menjalankan aktivitas karena berkesinambungan dengan kepentingan pribadi masing-masing. Kegiatan wajib santri yang dalam bentuk yang berbeda-beda bisa mereka tinggalkan, jika kegiatan tersebut telah selesai dikerjakan oleh seluruh santri. Setelah selesai semua, baru para santri diperbolehkan untuk melaksanakan pekerjaan yang sifatnya individu. Hal ini diajarkan pesantren atas dasar anjuran Islam untuk berbuat baik kepada sesama manusia, sebagaimana di tuturkan dalam Q.S An Nisa' ayat 36:

وَأَعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا ۚ وَالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَالْجَارِ
ذِي الْقُرْبَىٰ وَالْجَارِ الْجُنُبِ وَالصَّاحِبِ بِالْجَنبِ وَابْنِ السَّبِيلِ وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ لَا
يُحِبُّ مَن كَانَ مُخْتَالًا فَخُورًا

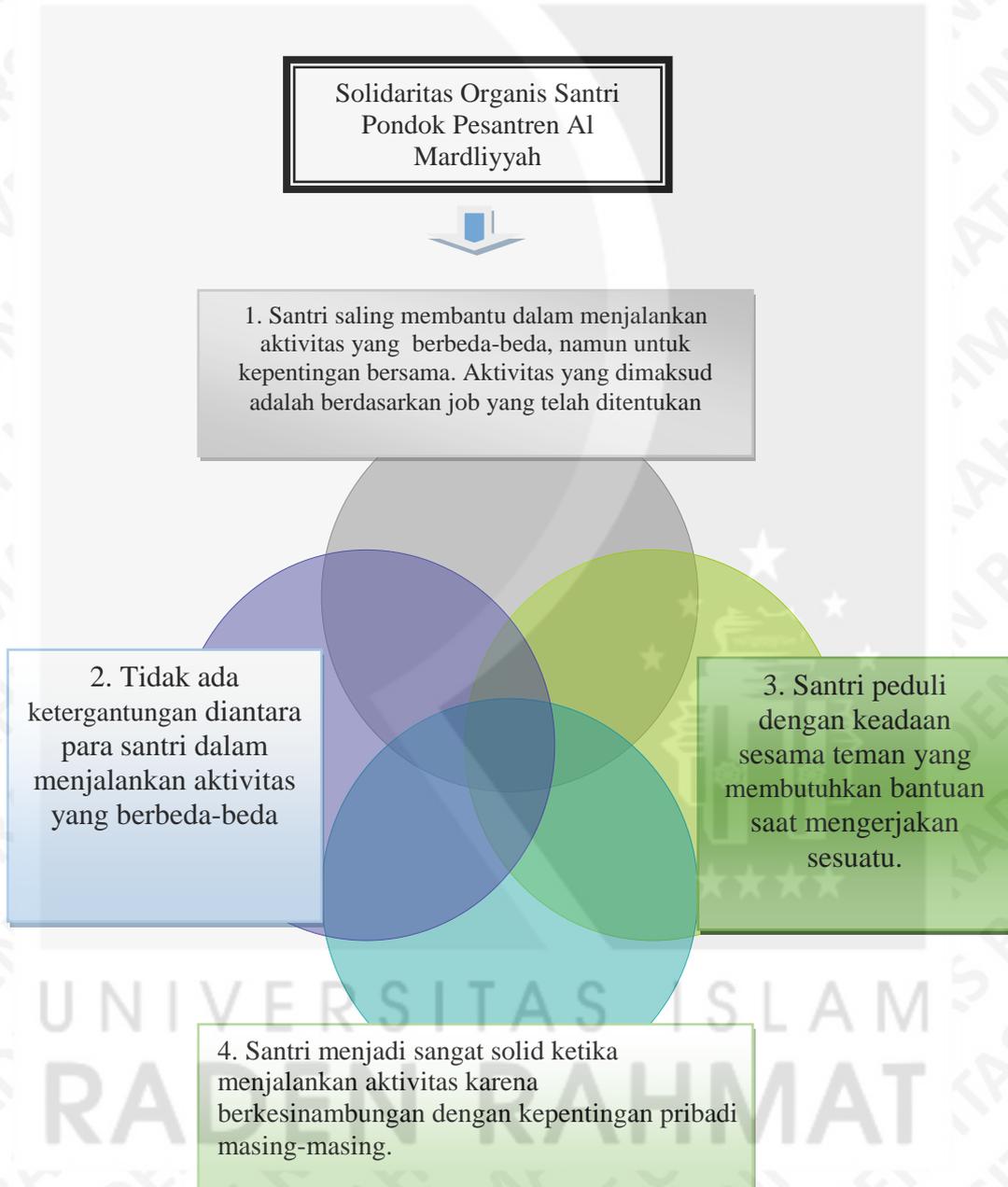
Ayat tersebut menekankan agar umat Islam semata-mata hanya menyembah Allah dan larangan untuk tidak sekali-kali mempersekutukan-Nya dengan sesuatu apa pun. Selain itu, Allah juga memerintahkan untuk saling berbuat baik dengan sungguh-sungguh kepada kedua orang tua juga karib-kerabat, anak yatim, orang miskin, tetangga dekat dan jauh walaupun tetangga itu nonmuslim, teman sejawat, ibnu sabil, dan hamba sahaya yang kamu miliki. Sebab, Allah juga tidak menyukai dan tidak akan melimpahkan rahmat serta kasih sayang-Nya kepada orang yang sombong dan membanggakan diri di hadapan orang lain.

Solidaritas Organik para santri di pondok pesantren Al Mardliyyah yang telah peneliti paparkan diatas jika di sandingkan dengan kajian pustaka di Bab II terkait solidaritas organik perspektif Emile Durkheim sangat sesuai. Menurut pandangan Emile Durkheim, solidaritas organik didasarkan pada tingkat saling ketergantungan yang tinggi akibat semakin beragamnya pembagian kerja sehingga memunculkan spesialisasi pekerjaan. Setiap individu memiliki suatu keahlian dan keterampilan tertentu dalam suatu pekerjaan, sehingga tanpa kehadirannya akan mengakibatkan individu lain tidak dapat

mencukupi keinginannya.

Dari paparan diatas yang telah disandingkan dengan kajian pustaka pada bab II mengenai solidaritas organis dapat diuraikan dalam gambar sebagai berikut:

Tabel 5.3 Organisme Mekanis Santri



3. Peran Pondok Pesantren dalam Meningkatkan Karakter Peduli Sosial dan mewujudkan solidaritas santri di Pondok Pesantren Al Mardliyyah

Peran pondok pesantren Al Mardliyyah dalam meningkatkan karakter peduli sosial dan mewujudkan solidaritas para santri diterapkan melalui beberapa strategi. Strategi tersebut tidak lain bersumber dari pengasuh, yang di sampaikan secara tersurat dan tersirat. Langkah awal yang dilakukan oleh pengasuh adalah dengan memberikan arahan kepada pengajar di pondok pesantren serta membarefing pengurus untuk terus menerapkan serta mengontrol para santri dalam kehidupan sehari-hari. Upaya yang dilakukan pengasuh juga melalui kajian langsung untuk saling peduli dan membantu sesama manusia, sebagaimana dalam Q.S Al Maidah ayat 2 di sebutkan:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا لَا تُحِلُّوْا شَعَائِرَ اللّٰهِ وَلَا الشُّهُرَ الْحَرَامَ وَلَا الْهَدْيَ وَلَا الْقَلَائِدَ وَلَا ءَامِيْنَ الْبَيْتِ الْحَرَامِ يَبْتَغُوْنَ فَضْلًا مِّنْ رَبِّهِمْ وَرِضْوَانًا ۗ وَاِذَا حَلَلْتُمْ فَاصْطَادُوْا ۗ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ اَنْ صُدُوْكُمْ عَنِ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ اَنْ تَعْتَدُوْا ۗ وَتَعَاوَنُوْا عَلٰى الْبِرِّ وَالتَّقْوٰى ۗ وَلَا تَعَاوَنُوْا عَلٰى الْاِثْمِ وَالْعُدُوْنِ ۗ وَاتَّقُوا اللّٰهَ ۗ اِنَّ اللّٰهَ شَدِيْدُ الْعِقَابِ

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu melanggar syi'ar-syi'ar Allah, dan jangan melanggar kehormatan bulan-bulan haram, jangan (mengganggu) binatang-binatang had-ya, dan binatang-binatang qalaa-id, dan jangan (pula) mengganggu orang-orang yang mengunjungi Baitullah sedang mereka mencari kurnia dan keridhaan dari Tuhannya dan apabila kamu telah menyelesaikan ibadah haji, maka bolehlah berburu. Dan janganlah sekali-kali kebencian(mu) kepada sesuatu kaum karena mereka menghalang-halangi kamu dari Masjidil haram, mendorongmu berbuat aniaya (kepada mereka). Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan

pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya.”

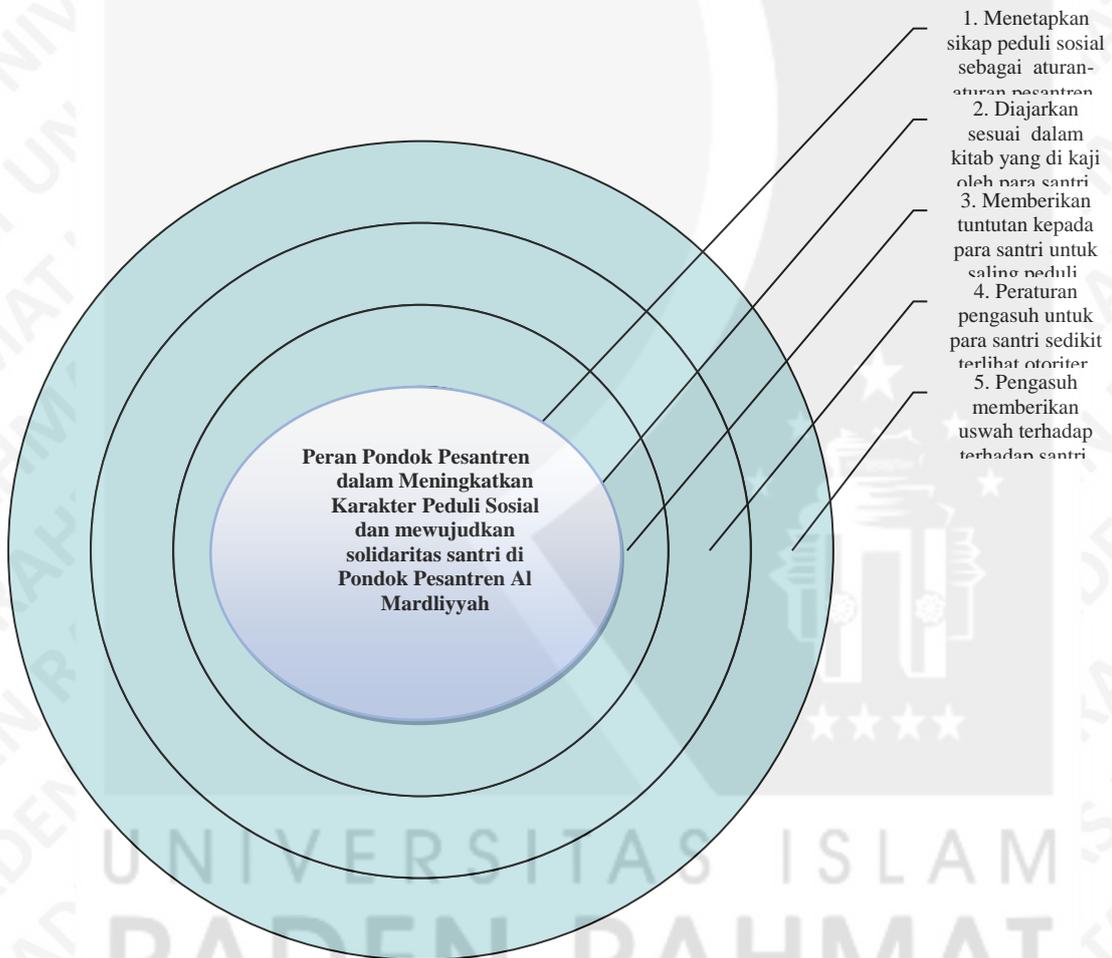
Ayat diatas sebagaimana yang telah di ajarkan oleh pengasuh kepada para santri untuk saling peduli terhadap sesama serta saling tolong menolong dalam kebaikan.

Beberapa hal yang peneliti temukan di lapangan mengenai upaya tersebut yakni, *pertama*, pembentukan karakter peduli sosial santri diupayakan oleh pesantren dengan menetapkannya sebagai aturan-aturan pesantren. *Kedua*, Pembentukan karakter peduli sosial dan solidaritas diajarkan sesuai dalam kitab yang di kaji oleh para santri. *Ketiga*, Memberikan tuntutan kepada para santri untuk saling peduli, baik terhadap teman, guru, lingkungan, maupun masyarakat di sekitar desa pesantren. *Keempat*, Aturan pesantren yang dibuat oleh pengasuh untuk para santri memang sedikit terlihat otoriter. Para santripun menjalankan aturan tersebut dengan terpaksa. Namun dari keterpaksaan tersebut akhirnya memunculkan adanya kebiasaan peduli yang tanpa mereka sadari kepedulian sosial mereka sedikit demi sedikit mengalami peningkatan. *Kelima*, Pengasuh memberikan uswah atau teladan langsung terhadap para santri dalam hal kepedulian terhadap sekitar, kerja sama, saling membantu, dan menghargai kebaikan yang lain, serta tidak menyakiti perasaan orang lain. Sebagaimana pendapat imam Ghozali dalam peduli sosial ialah agar seseorang tidak menyakiti hati orang lain dalam bermusyawarah atau bersosialisasi. Beliau juga

mengungkapkan bahwa jangan suka untuk mendebat orang lain, karena itu bukanlah suatu kemaslahatan yang baik.

Dari paparan diatas yang telah disandingkan dengan kajian pustaka pada bab II mengenai solidaritas organis dapat diuraikan dalam gambar sebagai berikut:

Gambar 5.4 Peran Pondok Pesantren dalam Meningkatkan Karakter Peduli Sosial dan mewujudkan solidaritas santri





UNIVERSITAS ISLAM
RADEN RAHMAT